

**FLOURISHING PADA SANTRI PUTRI PONDOK
PESANTREN NGUNUT TULUNGAGUNG**

TESIS



Oleh:
Risma Nailul Amaliya
Nim 220401210007

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2024**

**FLOURISHING PADA SANTRI PUTRI PONDOK
PESANTREN NGUNUT TULUNGAGUNG**

**Risma Nailul Amaliya
Mochammad Mahpur
Yulia Solichatun**

**Magister Psikologi
2024**

TESIS

**FLOURISHING PADA SANTRI PUTRI PONDOK
PESANTREN NGUNUT TULUNGAGUNG**

Diajukan kepada

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu prasyarat gelar Magister
(S2) Psikologi**

Oleh

**Risma Nailul Amaliya
(220401210007)**

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

TESIS

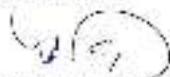
**FLOURISHING PADA SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN MAJLIS TEU ENGACUNG**

Dibaca Oleh :

**Thara Nur Hafidha
(17040110007)**

Telah Dibaca oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. Muchammad Mahyar, S.Pd

Dosen Pembimbing II



Dr. Yaka Soekotono, S.Pd

TESIS
MELI HANING PARIANANTO PUTRI
FONDOK PESANTHEN NGUNU I TULUNGAGUNG

Ustadz dan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan
Maret 2019, 11 Februari 2021

Revisi dan Pembaca

Pembaca I


Dr. Pratiwi Liliandani, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NID. 197005122001211002

Pembaca II


Dr. Sri Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NID. 197005220010011000

Pembaca III


Dr. Hidayatullah, S.Pd.
NID. 197001140119011004

Pembaca dan Pembaca II


Dr. Liliandani, S.Pd., M.Pd.
NID. 197002200010011000

Ustadz dan Wakil Ketua Dewan Pertimbangan

Majelis Takling

Maret 2019, 11 Februari 2021

Wakil Ketua

Dewan Pertimbangan
Fondok Pesantren Ngunu I Tulungagung




Wakil Ketua
NID. 197001140119011004

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rono Kadir Arisna
 NIM : 22042101007
 Program Studi : Napsak Pektipe
 Fakultas : Fakultas IAIN Klaten Muhammadiyah Klaten

Menyatakan bahwa saya telah dengan sadar dan penuh tanggung jawab mengikuti dan menyelesaikan seluruh tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Muhammadiyah Klaten selama proses perkuliahan saya di Universitas Islam Negeri Muhammadiyah Klaten. Saya menyatakan bahwa saya telah menyetujui dan menandatangani surat pernyataan ini dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan, ancaman, atau intimidasi dari pihak lain. Saya bersedia menanggung sanksi akademik dan administratif jika terbukti melanggar ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Muhammadiyah Klaten.

Klaten, 15 Desember 2023

Saudiku



Rono Kadir Arisna
 NIM 22042 101007

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, Taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul: Flourishing Pada Santri Putri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan ke pada nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir. Selama melakukan penelitian, banyak pihak yang telah tulus ikhlas telah membantu dan memberikan motivasi, saran dan kritik yang konstruktif kepada peneliti demi terselesaikannya tesis ini. Ucapan terimakasih yang mendalam peneliti haturkan pertama kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya prof. Dr. Hj. Rifa hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya kepada Dr. Mochammad Mahpur, M.Si, dan Dr Yulia Solichatun, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, arahan, motivasi, hingga penulisan tesis ini selesai. Kepada Abahku, Abah Drs. H. Damanhuri dan Umiku Hj. Umi Niswatin S.pd, kepada Abah mertua H. Zaenal Mafakhir, Ibu Binti Mahmudah, kepada Suami Ahmad Ibnu Zubad, yang selalu memberikan doa, semangat, memberi dukungan materi maupun tenaga dan juga motivasi hingga terselesaikannya tesis ini,

kepada Anak- anakku Abd. Rohman Al- Khaseif, Fatimah Humaira Rohmatul Maula yang telah menjadi anak yang baik, sholih sholihah, sehingga ibu bisa menyelesaikan tugas tesis ini sampai selesai. Segenap dosen Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah. Selanjutnya kepada Erni Fitroh Nabila Muwafiki S. Psi sebagai partner dan saksi nyata perjalanan menyelesaikan tesis ini. Serta seluruh teman- teman Magister Psikologi, yang berjuang bersama untuk menggapai mimpi bersama di Magister Psikologi UIN Maliki Malang, kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materi. Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan pada penulis hingga terselesaikannya tesis ini.

Malang, 11 November 2024

Penulis



Risma Nailul Amaliya

MOTTO

“Jangan bergantung kepada manusia, karena itu hanya fana, bergantunglah kepada yang menciptakan manusia, maka akan mendapat jawaban yang sempurna”.

ABSTRAK

Risma Nailul Amaliya, 220401210007. **Flourishing Pada Santri Putri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung.**

Flourishing secara umum didefinisikan sebagai kondisi seseorang sudah terpenuhi unsur emosi positif, berfungsi secara psikologis maupun sosial. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, sosial, dan fisik, melampaui kebahagiaan untuk menciptakan rasa kepuasan yang bertahan lama, sedangkan flourishing santri merujuk pada kondisi optimal dimana santri mengalami perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik secara spiritual, sosial, maupun emosional. Konsep ini mencakup beberapa elemen penting yang saling terikat antara lain: adaptasi, pengalaman berharga, pertumbuhan rohani, berbagi ilmu dan bermanfaat bagi orang lain. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah grounded fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial. **Hasil** dari penelitian ini menunjukkan bahwa elemen adaptasi adalah pintu atau langkah awal yang krusial bagi santri dalam mencapai flourishing. proses adaptasi yang baik tidak hanya memungkinkan santri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, tetapi juga membuka jalan bagi mereka untuk mengalami berbagai pengalaman berharga mengalami pertumbuhan spiritual, dan akhirnya bisa memberikan kebermanfaatan kepada sesama melalui berbagi ilmu dan pengalaman. Proses ini menciptakan individu yang tidak hanya sukses dalam hal akademik tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat kelak di kemudian hari.

Kata Kunci: *Flourishing, Santri, Pondok Pesantren.*

ABSTRACT

Risma Nailul Amaliya, 220401210007. **Flourishing at the Female Students of the Ngunut Islamic Boarding School, Tulungagung.**

Flourishing is generally defined as a condition in which a person has fulfilled a period of positive emotions, functioning psychologically and socially. This includes fulfilling emotional, psychological, social and physical needs, going beyond happiness to create a long-lasting sense of satisfaction, while flourishing santri refers to optimal conditions where santri experience positive development in various aspects of their lives, both spiritually, socially and emotionally. This concept includes several important elements that are interrelated, including: adaptation, valuable experience, spiritual growth, sharing knowledge and benefiting others. The method used in this research is grounded phenomenology to understand individual subjective experiences in a social context. The results of this research show that the adaptation element is a crucial door or first step for students in achieving flourishing. A good adaptation process not only allows students to adapt to the Islamic boarding school environment, but also opens the way for them to experience various valuable experiences of spiritual growth, and ultimately to be able to provide benefits to others through sharing knowledge and experience. This process creates individuals who are not only successful academically but also contribute positively to society in the future.

Keywords: *Flourishing, Santri, Islamic Boarding School.*

ريسا نيلول أماليا، 220401210007. ازدهار الطالبات في مدرسة نجونوت الإسلامية الداخلية، تولونج أجونج

يتم تعريف الازدهار عموماً على أنه حالة يحقق فيها الشخص فترة من المشاعر الإيجابية، ويعمل نفسياً واجتماعياً. ويشمل ذلك تلبية الاحتياجات العاطفية والنفسية والاجتماعية والجسدية، والذهاب إلى ما هو أبعد من السعادة لخلق شعور طويل الأمد بالرضا، في حين يشير ازدهار السانترى إلى الظروف المثالية حيث يشهد السانترى تطوراً إيجابياً في مختلف جوانب حياتهم، روحياً واجتماعياً وعاطفياً. ويتضمن هذا المفهوم عدة عناصر مهمة ومتراصة، منها: التكيف، والخبرة القيمة، والنمو الروحي، وتبادل المعرفة، وإفادة الآخرين. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الظواهر المرتكزة على فهم التجارب الشخصية الفردية في سياق اجتماعي. تظهر نتائج هذا البحث أن عنصر التكيف هو باب حاسم أو خطوة أولى للطلاب في تحقيق الازدهار. إن عملية التكيف الجيدة لا تسمح للطلاب بالتكيف مع بيئة المدرسة الداخلية الإسلامية فحسب، بل تفتح الطريق لهم أيضاً لتجربة تجارب قيمة مختلفة للنمو الروحي، وفي النهاية القدرة على تقديم الفوائد للآخرين من خلال تبادل المعرفة والخبرة. تخلق هذه العملية أفراداً ليسوا ناجحين أكاديمياً فحسب، بل يساهمون أيضاً بشكل إيجابي في المجتمع في المستقبل.

الكلمات المفتاحية: ازدهار، سانترى، المدرسة الداخلية الإسلامية

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	ix
Daftar Isi.....	xii
_____ BAB I _____	1
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Penelitian	1
Menelaah Flourishing Santri	2
Perspektif Metodologi	11
_____ BAB II _____	9
FLOURISHING	9
Pengertian Flourishing	9
Perma Seligman	10
Faktor Pendukung Terciptanya Flourishing	10
_____ BAB III _____	13
FENOMENA PADA FLOURISHIG SANTRI	13
Tabel 1.1.....	13
ADAPTASI	14
A. Proses Penyesuaian Diri.....	14
B. Dukungan Orang Terdekat.....	18
C. Adaptasi sosial dan manajemen konflik.....	23
PENGALAMAN BERHARGA	29
A. Mendapat Ilmu Baru.....	29

B.	Membangun kemandirian dan kedewasaan.....	33
C.	Memperoleh Pengalaman Sosial Positif.....	39
	PERTUMBUHAN ROHANI	43
A.	Prektek Ibadah	44
B.	Bimbingan Rohani.....	48
C.	Pengembangan Akhlak	50
D.	Pengalaman Spiritual	52
E.	Keterlibatan Sosial.....	55
	BERBAGI ILMU DAN BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN	58
A.	Pengajaran.....	58
B.	Diskusi dan Kajian.....	61
C.	Pengembangan Keterampilan	63
D.	Mentoring dan Pendampingan	65
E.	Kegiatan Kreatif dan Inovatif	68
	___ BAB IV ___.....	72
	DIMENSI FLOURISHING SANTRI	72
	Adaptasi	72
	Pengalaman berharga	75
	Pertumbuhan Rohani	78
	Berbagi Ilmu Dan Bermanfaat Bagi OrangLain	80
	Gambar 1. Peta Temuan Flourishing Santri.....	84
	___ BAB V ___.....	85
	PONDOK PESANTREN BERPOTENSI Mendukung TERCIPTANYA FLOURIHsing.....	85

Penelitian Dahulu Dan Sekarang	85
Tabel 1.2 (Komparasi teori).....	91
Manfaat Teoritis Dan Manfaat Praktis	92
<i>Manfaat Untuk Santri</i>	92
<i>Manfaat Untuk Ustadz dan Ustadzah</i>	92
<i>Manfaat Untuk Orang Tua</i>	93
Manfaat Praktis	94
____ BAB VI ____	96
PENUTUP	96
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Manusia hidup dan tumbuh dalam lingkungan sosial tertentu. Secara sosiologis, individu merupakan ekspresi kehidupan lingkungan sosialnya. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sosialnya diamati, dipelajari, dan mungkin diintegrasikan serta diinternalisasikan sebagai bagian dari kehidupannya sendiri. Setiap orang mempunyai identitas yang bergantung pada lingkungan sosialnya. Tindakan, gagasan, dan perasaannya merupakan hasil pembentukan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang melepaskan pola hidup lingkungan sosialnya sendiri yang telah membentuk kepribadiannya dalam proses yang sangat panjang (Notosoedirjo & Latipun, 2005).

Pesantren telah menjadi bagian penting dari pendidikan Islam di Indonesia selama berabad-abad. Menurut berbagai ulama, pesantren diartikan pada kajian ilmu-ilmu Islam dan didukung oleh asrama bagi para santrinya (M, 2017). Konsep pesantren berakar pada gagasan tentang sebuah tempat dimana para santri dapat belajar dan berkembang dibawah bimbingan seorang kyai atau ulama Islam yang dihormati. Pesantren dapat dikategorikan menjadi tipe tradisional dan modern. Pesantren tradisional berfokus pada studi teks-teks Islam klasik dan menekankan pentingnya pengetahuan dan praktik Islam, sedangkan pesantren Modern, sebaliknya, menerapkan metode dan kurikulum pendidikan modern.

Santri adalah istilah untuk para siswa atau murid di dalam pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Gambaran secara umum santri mencakup pendidikan agama, di fokuskan pada pendidikan agama islam, dengan kegiatan utama seperti menghafal Al-Qur'an, mempelajari hadis, fiqh, dan tafsir (Sadiah, 2022). Santri erat kaitan dengan kehidupan komunal

yang biasanya tinggal bersama di pondok selama beberapa waktu untuk menekuni studi agama maupun formal, mereka hidup secara komunal dengan pengasuh dan sesama santri yang tentu terdapat bergabagi tantangan dalam hidup berkomunal, apalagi yang dialami oleh santri baru, yang biasanya hidup hanya berdampingan dengan orang tua dan keluarga, ini harus hidup berdampingan dengan orang asing atau teman yang baru mereka kenal, harus beradaptasi dengan lingkungan baru, cemas karena jauh dari orangtua, adanya keterbatasan komunikasi dengan orangtua, harus membangun hubungan sosial dengan teman baru, dan harus mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orangtua.

Santri putri yang tergolong dalam rentan usia remaja mempunyai beragam kebutuhan perkembangan yang harus dipenuhi. Remaja merupakan kelompok usia yang diminati banyak kalangan, termasuk psikolog, sosiolog, dan pendidik. Karena berada pada puncak perkembangannya, kondisi fisiknya optimal. Namun dari segi psikososial, mereka berada pada tahap dimana mereka mempunyai banyak masalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Bagi mereka, tumbuh kembang remaja tidak selalu mudah untuk dikelola. Pada tahap ini anak masih mempunyai sifat kekanak-kanakan, sedangkan lingkungan pesantren memerlukan perilaku yang matang. Tergantung pada perkembangan sosialnya, mereka beradaptasi lebih baik terhadap kelompok, mulai memutuskan ikatan dan ketergantungan pada orang tua, dan sering menunjukkan sikap yang mempertanyakan otoritas orang tua (Pratama & Sari, 2021).

Menelaah Flourishing Santri

Terdapat beberapa riset terkini dalam psikologi positif terkait dengan pesantren antara lain dalam pesantren yaitu Pembentukan Akhlak Mulia (Daulay, 2022), Kesesakan Dan Kesejahteraan Psikologis Di Pondok Pesantren (Danyalin & Tantiani, 2022), Keterampilan Memecahkan Masalah Santripada Tahun Pertama Di

Pondok Pesantren (hanin CS, 2023), Konsep Kebahagiaan Remaja Yanga Tinggal Di Jalanan, Di Pantiasuhan Dan Pesantren (Dewi, 2016), kesejahteraan psikologis santri Indonesia (prasetyaningrum juliani, 2021), Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Santri (mahira aghna, 2024). Sedangkan penelitian terkait dengan flourishing dengan pelajar atau santri diantaranya The Effect of Self-compassion and Support Systems on Flourishing in Students (Rofiqah, 2023), Grit and Gratitude as Predictors of Flourishing In Post-Pandemic Students (Ayu, 2023), The Flourishing of Female-Student Flood Survivors: An Overview of Women's Positive Growth (Isnaini, 2020)

Berdasar riset yang pernah dilakukan peneliti di lapangan terdapat fenomena yang ditemukan yaitu santri baru sering mengalami proses yang beragam saat memasuki pesantren. Beberapa santri dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan rutinitas dan budaya pesantren, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan awal. Fenomena ini terlihat dari cara santri baru berinteraksi dengan teman sekamar karena merasa canggung dan kurang nyaman. Dukungan dari teman sekamar atau saudarayang sama-sama mondok berperan aktif dalam membantu santri baru beradaptasi. Dukungan ini dapat berupa berbagi pengalaman dan tips sehingga bisa menciptakan ikatan sosial yang positif.

Beberapa santri mungkin mengalami stres akibat tekanan akademis dan ekspektasi sosial. Fenomena ini menunjukkan penting nya dukungan emosional dari berbagai pihak seperti teman sebaya, orang tua, guru dan mungkin juga memerlukan fasilitas kesehatan mental di lingkungan pesantren untuk membantu santri mengatasi tantangan tersebut. Di sisi lain ditemukannya fenomena dalam pertumbuhan rohani, mencerminkan pola peningkatan dalam praktik ibadah di antara santri, baik berupa sholat jamaah, menghafal Al-Qur'an, maupun di saat mengikuti ngaji kitab yang menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren. Banyak santri yang mengatakan

bahwa aktivitas ini membantu mereka bisa merasakan kedamaian dan ketenangan. Selain itu dapat memperdalam keimanan dan membangun karakter yang kuat. Ada juga santri yang sudah lulus pendidikan formal yang masih bertahan di pondok ditugaskan mengabdikan di ndalem Kyai. Mengabdikan di ndalem kyai merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap peran Kyai sebagai guru dan pengasuh dan sebagai tanda bahwa Kyai telah mempercayai dan menghargai seorang santri. Santri yang dipilih untuk mengabdikan di ndalem melihat ini sebagai penghormatan yang besar karena mereka merasa bahwa kyai telah mengakui kemampuan dan integritas mereka, selain itu melalui pengabdian mereka dapat terlihat langsung dalam aktivitas ndalem serta mengembangkan keterampilan dan karakteristik yang positif. Dengan demikian bisa menciptakan suasana yang solid di mana kegiatan keagamaan dan sosial berjalan dengan harmonis.

Menjadi santri butuh penyesuaian di awal mondok. Dalam proses penyesuaian dibutuhkan motivasi dari teman kamar supaya sabar dan tekun dalam belajar (fgd1. 20 & 21). Bentuk-bentuk penyesuaian yang dialami santri adalah penyesuaian lingkungan, kegiatan, waktu, dan perasaan. Penyesuaian di pesantren baru, santri merasa jijik dengan lingkungannya (fgd1. 74 & 4). Penyesuaian kegiatan dan waktu di pesantren meliputi adanya kegiatan awal yang kurang aktif yang kemudian semakin padat (fgd2. 14). Santri juga mengalami penyesuaian perasaan karena ketika awal mondok jauh dari orang tua dan merasa kangen (fgd2. 21 & 23). Dengan demikian, penyesuaian lingkungan, kegiatan, waktu, dan perasaan yang dialami santri dibentuk karena adanya motivasi dari teman kamar. Proses penyesuaian yang dilakukan santri membuat muncul kemandirian. Kemandirian santri dapat membuat mental lebih kuat karena terbiasa melakukan aktivitas sendiri. Bentuk kemandirian santri adalah bisa mengatur waktu dan mengatur uang (fgd2. 11 & 12). Kemandirian tersebut, bisa melatih santri untuk jarang disambang oleh orang tua dan bisa menguatkannya ketika di

pesantren (fgd2. 9 & 10). Dengan demikian, kemandirian santri terwujud atas dua hal, yaitu bisa mengatur waktu dan mengatur uang. Hal tersebut dapat mengembangkan kekuatan mental yang dimiliki oleh santri.

Hal lain yang membuat santri flourishing adalah pesan yang disampaikan oleh orang tua. Pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada santri meliputi; orang tua mengizinkan anak mondok di pesantren yang terletak di luar Jawa (fgd1.37, fgd2.5). Dengan posisi mondok yang demikian, membuat santri kerasan dan bertahan sampai lulus di pesantren (fgd1.6, fgd1.49). Bentuk kebertahanan santri adalah apapun yang ada di pesantren dijalani dengan sabar (fgd1. 10). Dengan demikian, kesabaran menjalani pesan yang disampaikan orang tua kepada santri merupakan wujud kepatuhan anak terhadap perintah ibu. Wawancara A menyampaikan: Ayah berpesan untuk menjalani dengan pelan-pelan saja dan sabar. Ibu menyarankan untuk mondok di Jawa. Sehingga mereka tidak mengizinkan boyong, dan di utus untuk bertahan sampai lulus sekolah.

Teori flourishing menggambarkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi berdasarkan teori hedonik dan eudaimonik. Kesejahteraan dalam psikologi positif adalah konsep yang mencakup kesejahteraan yang terintegrasi dengan kehidupan, keagamaan, dan keadilan (Sayyidah et al., 2022). Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik (Situmorang & Andriani, 2018).

Maka dari itu, kesejahteraan mental dan kenyamanan dalam lingkungan pondok membantu dalam meningkatkan kesejahteraan mental santri, sementara flourishing memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam aspek spiritual, akademik,

dan sosial. Pengaruh lingkungan yaitu kondisi lingkungan yang mendukung dan ramah terhadap kebutuhan fisik dan psikologis santri merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi flourishing. Dukungan komunitas di pondok pesantren memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, melalui interaksi sosial, dukungan emosional, dan praktik keagamaan yang mendalam. Pondok pesantren dapat menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik dan kesejahteraan santri secara menyeluruh (Rohde et al., 2020).

Teori floursihing Seligman cenderung berfokus pada kesejahteraan individu dan pencapaian pribadi. Penekanan pada pencapaian dan pengembangan diri dapat mengabaikan konteks sosial yang lebih luas di mana individu tersebut berada. Nilai- nilai yang didukung dalam teori ini lebih bersifat universal dan tidak selalu memperhitungkan nilai- nilai budaya atau tradisional yang mungkin berperan dalam kehidupan sehari- hari individu. Walaupun teori ini mengakui pentingnya hubungan sosial, fokusnya sering kali pada pengembangan individu dan bagaimana hubungan tersebut mendukung pencapaian pribadi.

Menurut peneliti, dalam konteks pesantren, santri hidup dalam komunitas yang saling terikat secara sosial dan budaya. Dalam pesantren, nilai- nilai tradisional seperti penghormatan kepada guru dan pengabdian pada komunitas sangat penting. Kesejahteraan santri tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga dari bagaimana mereka berkontribusi pada komunitas dan menjaga nilai- nilai tradisional yang ada. Flourishing yang dialami para santri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang signifikan dalam mempengaruhi flourishing santri di pondok pesantren adalah keinginan yang kuat untuk mondok dari rumah sehingga menimbulkan ketangguhan dan komitmen yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang di dalam pesantren, Santri yang memiliki motivasi internal yang tinggi lebih cenderung untuk mencari cara mengatasi kesulitan, baik melalui dukungan dari teman, pengasuh, atau dengan mengandalkan

kemampuan coping yang mereka kembangkan sepanjang perjalanan mereka. selain itu faktor eksternal juga memainkan peranan penting dalam proses adaptasi santri di pondok pesantren, salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah lingkungan sosial dan dukungan komunitas yang mereka temui di pesantren seperti dukungan dari teman sesama santri, guru, dan orang tua sangat penting. Dukungan ini sering kali menjadi faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan dan flourishing, yang mungkin tidak sepenuhnya diakomodasi dalam model seligman.

Gap antara teori flourishing seligman dan fakta sosial yang ada menunjukkan bahwa meskipun teori tersebut memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami kesejahteraan individu, penerapannya dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks, seperti pondok pesantren memerlukan penyesuaian. Memahami kesejahteraan santri tidak hanya melibatkan pencapaian individu, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial, nilai-nilai tradisional, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan perspektif sosial dan budaya dalam studi tentang flourishing untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan manusia khususnya pada santri.

Dari penjelasan di atas maka tujuan penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang dianggap penting oleh santri dalam mencapai flourishing, dan bagaimana nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari seperti: apa tantangan kesehatan mental yang dihadapi santri selama awal mondok dan bagaimana cara mengatasinya?, bagaimana kontribusi dukungan mental dan emosional pada flourishing santri di pesantren?, bagaimana kontribusi pada kebermaknaan hidup dan flourishing dari keterlibatan santri dalam kegiatan pondok pesantren?, pengalaman berharga apa saja yang telah dialami santri mengabdikan diri dalam Kyai dan bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi flourishing santri?, sejauh mana hubungan santri dan guru mempengaruhi proses flourishing santri di pesantren, bagaimana pengalaman spiritual

santri dalam membentuk identitas karakter sehingga bisa menciptakan flourishing santri?, apa dampak dari berbagi ilmu dan pengalaman yang diperoleh santri di pesantren terhadap komunitas di sekitar mereka dan bagaimana bisa menciptakan flourishing?.

Keaslian penelitian tentang flourishing santri terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan perspektif sosial dan budaya, metode penelitian yang mendalam, fokus pada kesejahteraan holistik, relevan praktis, serta keterlibatan partisipatif. Penelitian ini menekankan bahwa flourishing santri tidak hanya melibatkan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik ini berbeda dari banyak studi sebelumnya yang seringkali membatasi diri pada satu dimensi kesejahteraan. Dengan menggabungkan konsep psikologi positif dengan konteks pesantren, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada literatur yang ada dengan menyoroti hubungan antara praktik keagamaan, pengalaman sosial, dan kesejahteraan individu. Santri berperan sebagai partisipasi aktif dalam proses penelitian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan program pendidikan di pesantren. Dengan memahami fenomena yang mendukung flourishing, pengurus pesantren dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan flourishing santri.

BAB II **FLOURISHING**

Pengertian Flourishing

Flourishing adalah jika seseorang sudah terpenuhi unsur emosi positif, berfungsi secara psikologis maupun sosial. Flourishing bukan pencapaian sederhana dari kebahagiaan maupun kepuasan hidup atau berpikir positif, tetapi memerlukan pengembangan level kontribusi sosial dan personal. Pertumbuhan manusia menandakan realisasi optimal potensi manusia dan upaya mencapai kehidupan yang kaya akan tujuan dan kesejahteraan (Sekarini et al., 2020). Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan emosional, psikologis, sosial, dan fisik, melampaui kebahagiaan sesaat untuk menciptakan rasa kepuasan yang bertahan lama. Istilah Aristoteles untuk keadaan optimal manusia adalah eudaimonia. Konsep perkembangan saat ini mungkin merupakan terjemahan yang akurat dan terkini dari istilah tersebut (Pawelski, 2022).

Martin Seligman, bapak psikologi positif, mendefinisikan perkembangan manusia melalui model PERMA yang terdiri dari lima elemen: emosi positif, komitmen, hubungan, makna, dan pencapaian. Flourishing diartikan sebagai ekspresi kesejahteraan psikologis individu pada tingkat optimal atau tertinggi. Kombinasi kesejahteraan sosial dan emosional, atau kombinasi emosi positif yang berfungsi secara efektif. Kesejahteraan juga dapat diartikan sebagai ekspresi tingginya tingkat kesehatan mental seseorang. Oleh karena itu, “thriving” mengacu pada gambaran status kesehatan mental seseorang dalam bentuk emosi positif, berfungsi dengan baik dan optimal secara psikologis dan sosial.

PERMA Seligman

Menurut Seligman (2018), Flourishing memiliki lima komponen atau unsur: a) Emosi positif b) Komitmen c) Hubungan d) Makna e) Prestasi. Lima unsur kemakmuran disebut PERMA. Emosi positif adalah bagian terpenting dari kesehatan mental. Emosi positif meliputi kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan, dan optimisme. Komitmen berarti fokus sepenuhnya terhadap segala sesuatu yang dilakukan, dan berpindah dari satu tugas ke tugas lainnya selama bekerja tidak menjadi beban bagi individu. Hubungan (relationship) antar individu dimaknai sebagai kebutuhan manusia. Sebab setiap individu mutlak membutuhkan kehadiran dan hubungan dengan individu lain, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan terutama dalam dunia kerja. Makna memungkinkan individu memaknai setiap tahapan kehidupannya dengan pemahaman bahwa hidup akan lebih baik jika fokus pada sesuatu yang lebih besar. Menyelesaikan tugas yang ada (pencapaian/pencapaian) merupakan tujuan yang harus dicapai, baik kecil maupun besar, dan individu bertumbuh dengan mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu, jika kelima PERMA tersebut tercapai maka individu akan mengalami kesejahteraan yang optimal (Effendy, 2016). Penting sekali bagi sebuah organisasi, dalam hal ini yakni pondok pesantren, untuk mendorong berkembangnya seluruh individu yang ada di dalam pesantren tersebut. Jika keadaan berkembang ini tercapai, setiap individu akan mampu berkembang sepenuhnya, memenuhi tanggung jawab hidupnya secara penuh, dan memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan santri di dalamnya.

Faktor Pendukung Terciptanya Flourishing

Faktor pendukung terciptanya flourishing antara lain yang pertama adalah kualitas hubungan interpersonal yaitu hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain, baik keluarga, teman, maupun lingkungan sosial, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang (Sekarini et al., 2020). Kedua pencapaian

tujuan hidup yakni memiliki tujuan yang jelas dan meraih pencapaian dalam kehidupan dapat memberikan rasa pencapaian dan kepuasan yang mendalam, mendukung terciptanya flourishing (Journal et al., 2024). Ketiga yaitu lingkungan yang mendukung lingkungan fisik dan sosial yang aman, mendukung, dan memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan pribadi dapat membantu individu mencapai kehidupan yang berkelanjutan dan memuaskan (Marwanto, 2022).

Flourishing adalah kombinasi dari perasaan baik (good feeling) dan berfungsi secara efektif. Flourishing merupakan pengalaman hidup yang berjalan dengan baik dan merupakan optimalisasi dari potensi yang dimiliki oleh seorang individu sehingga dapat memandang dirinya secara positif dan tidak selalu berpatok pada patologis (Taufik Akbar Rizqi Yunanto dan Defrian Ardella Afianto Putra, 2023). Dalam dunia pesantren, flourishing memegang peranan penting karena dapat membantu individu mencapai kesejahteraan spiritual, emosional, dan sosial yang diinginkan (Heriyanti, 2023) Dalam pesantren, flourishing juga berhubungan dengan kebiasaan positif yang terbentuk melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandiri tinggi dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Indriana et al., 2023).

Perspektif Metodologi

Dalam upaya memahami pengalaman santri di pondok pesantren dan bagaimana mereka mencapai kondisi flourishing, perspektif metodologi yang tepat untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif. Perspektif metodologi mengacu pada pendekatan dan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk penelitian ini karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna konteks, dan nuansa yang terkait dengan flourishing santri. Metode pengumpulan data seperti FGD,

wawancara mendalam, dan melakukan observasi partisipatif memberikan perspektif kolektif tentang pengalaman mereka untuk menggali tema-tema umum yang muncul, mendorong partisipasi untuk berbagi cerita dan pandangan mereka secara terperinci selain itu peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana santri di dalam pesantren. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan indigenous fenomenologi menawarkan perspektif yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil atau data numerik, tetapi lebih pada penggalian makna dari pengalaman santri yang unik, menghargai nilai-nilai budaya dan sosial yang membentuk cara mereka berinteraksi dan berkembang. Indigenous fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman individu dari sudut pandang mereka sendiri, dengan penekanan pada konteks budaya dan lingkungan sosial yang spesifik. Hal ini mencakup penguatan terhadap nilai-nilai dan praktik lokal yang mempengaruhi bagaimana individu memahami pengalaman mereka. Penelitian ini dilakukan kepada responden santri di pondok pesantren dengan rentang usia 18-24 tahun.

BAB III

FENOMENA PADA FLOURISHING SANTRI

Flourishing santri di pondok pesantren merupakan suatu fenomena yang menarik dan kompleks, mencerminkan keberhasilan individu dalam mencapai kesejahteraan holistik di tengah lingkungan pendidikan yang kaya akan nilai- nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, flourishing tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual yang saling terkait.

Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial, keterlibatan dalam kegiatan dan komunitas, serta hubungan yang harmonis antara santri dan guru. Melalui pengabdian dan pengalaman berharga yang mereka peroleh, santri diajak untuk menggali makna hidup dan menamakan tujuan yang lebih dalam. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi dan menamakan tujuan yang lebih dalam. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai dimensi dan flourishing santri, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana konteks kehidupan di pondok pesantren berkontribusi pada perkembangan pribadi dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh.

Tabel 1.1

Frekuensi Fakta	Kategorisasi	Sub Tema	Jumlah Frekuensi	%
83	Penyesuaian Diri	Adaptasi	174	32%
83	Dukungan Orang Terdekat			
83	Adaptasi Sosial & Manajemen Konflik			
83	Mendapat Ilmu Baru	Pengalaman Berharga	152	28%
83	Membangun Kemandirian dan Kedewasaan			
83	Memperoleh Pengalaman Sosial yang Positif			
83	Praktek Ibadah	Pertumbuhan Rohani	19%	18%
83	Bimbingan Rohani			
83	Pengembangan Akhlak			
83	Pengalaman Spiritual Pribadi			
83	Keterlibatan Sosial			
83	Pengajaran	Berbagi Ilmu dan Bermanfaat Bagi Orang Lain	99	18%
23	Diskusi dan Kaitan			
23	Pengembangan Keterampilan			
23	Mentoring dan Pendampingan			
23	kegiatan Kreatif dan Inovatif			
TOTAL			548	100%

ADAPTASI

Flourishing sebenarnya sangat ditentukan oleh pertumbuhan adaptasi. Hal ini menjadi pintu utama untuk menggambarkan modal psikologi dari setiap santri, sehingga mereka dapat membuka pintu kebahagiaan dari situasi negatif ke positif. Prasyarat terjadinya adaptasi beragam, namun bagi santri prasyarat flourishing dalam pertumbuhan adaptasi dibangun dari dinamika penyesuaian diri, terpenuhinya dukungan orang terdekat yang berhasil ditemukan, dan dapat mengelola hubungan sosial tanpa konflik yang merugikan.

A. Proses Penyesuaian Diri

Kehidupan di pondok pesantren seringkali menjadi tantangan bagi santri baru. Banyak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, fasilitas dan suasana yang berbeda dari sekolah sebelumnya. Salah satu tantangan yang paling umum adalah kesulitan beradaptasi. Bagi kebanyakan santri, penyesuaian diri di lingkungan baru bukanlah hal yang mudah. Seorang santri mengungkapkan, mencerminkan perasaan umum yang dialami oleh mereka yang baru pertama kali mondok.

Saya sedikit sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, pertama masuk pondok heran karena tidak sama ketika lihat-lihat pondok, kadang bersih, kadang kotor (AB112, RM9, NA8, IM14, NA6, RA7).

Menunjukkan bahwa kenyataan sering kali berbeda dari yang di bayangkan. Lingkungan pondok yang kurang memadai dapat mempengaruhi mereka. Selain itu, perbedaan antara pondok dan sekolah sebelumnya juga menjadi faktor yang membuat mereka merasa canggung dan mempengaruhi perasaan mereka. Meskipun ada tantangan, proses adaptasi di pondok tidak selalu berlangsung dengan mudah. Banyak santri yang harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan lingkungan yang berbeda menandakan bahwa mereka harus berusaha keras untuk

menyesuaikan diri. Salah satu aspek yang paling umum adalah rasa penyesalan awal ketika mondok.

Awal mondok menangis karena ke mana- mana biasanya dengan orangtua , awal mondok takut jarang berinteraksi karena takut dengan kakak kelas (AB12, RM9, NA8).

Hal di atas menunjukkan bahwa perpisahan dari keluarga dapat menambah beban emosional dalam proses adaptasi. Mereka merasa kehilangan karena tidak lagi berada di samping orang tua yang selalu ada. Selain itu, perbedaan antara anak kota dan desa dapat menciptakan kesulitan dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan teman- teman baru karena harus menyesuaikan sifat, tingkah laku, bahasa, dan pemikiran anak kota dan desa ada perbedaan menurut salah satu santri, menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intens memerlukan waktu untuk terbiasa. Mereka harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan lingkungan yang berbeda. Ungkap seorang santri, menunjukkan bahwa perubahan lingkungan dapat mempengaruhi perasaan mereka. Mereka harus beradaptasi dengan kebiasaan baru dan aturan yang berbeda. Ketika melakukan kesalahan, mereka akan di runding dan ditegur yang kurang enak dirasa.

Ketika melakukan kesalahan langsung di tegur, berbeda dengan pondok saya yang dulu (PLN4,PRA2,PRA3,PLK8).

Ada juga santri yang merasakan kebahagiaan dan lega karena berangkat ke pondok atas dasar keinginan sendiri di dukung restu dari orangtua. *“pertama kali saya masuk pondok sangat baik, dan saya sudah care dengan teman- teman dan semua dapat diambil hikmahnya”* ungkap seorang santri, menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan siap untuk menemukan hikmah di pondok. Mereka juga merasakan lega dan bahagia karena mendapat restu dari orang tua, terutama karena mereka adalah anak perempuan satu-satunya yang diizinkan mondok.

Awal mondok berangkat dari rumah, terasa lega dan bahagia, karena dapat restu dari orangtua akhirnya diijinkan mondok, karena saya anak perempuan satu- satunya yang tidak boleh keluar kota alias di eman (TK9, LLK2,LLK6,RA8).

Dalam menyesuaikan jadwal di pondok yang padat, santri baru tentunya banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan jadwal dan waktu. Mereka harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas baru dan jadwal baru, kebingungan akan terasa karena mereka tidak terbiasa dengan jadwal yang lebih padat dan terstruktur. Kegiatan pondok juga menjadi kejutan bagi beberapa santri, dan memerlukan penyesuaian. Kesulitan membagi waktu juga sedikit menjadi hambatan, mungkin terasa sulit untuk membagi waktu antara kegiatan belajar dan kegiatan lainnya.

Mengalami sedikit kesulitan untuk membagi waktu karena baru pertamakali mondok (LLK14, TK11,TK12,AB15,AB16,NA7).

Mereka di awal mondok juga seringkali keteteran untuk membagi waktu belajar pelajaran sekolah, karena membiasakan diri dengan kegiatan adalah sebuah tantangan tersendiri bagi seorang santri baru. Ada santri yang dapat menyesuaikan diri lebih cepat dengan lingkungan karena dulu mempunyai saudara yang juga mondok dan sering diajak menyambangi saudara, akhirnya dengan lingkungan sudah tidak kaget karena memiliki pengalaman dan membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ada santri juga merasa bahwa kegiatan pondok sudah terbiasa karena mereka juga pernah mengalami kegiatan yang padat di sekolah sebelumnya, mereka menunjukkan bahwa bisa lebih mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan yang lebih intens di bandingkan dengan sekolah yang sebelumnya. Para santri baru berusaha untuk menikmati proses dengan pasrah mengikuti alur kegiatan yang ada, tantangan yang dialami oleh santri baru pasti ada dan mereka harus siap dengan segala kondisi yang sedang dialami, ada juga perubahan positif dalam hubungan sosial,

seperti cuek dan bodo amat dalam menjalin hubungan dengan teman kamar dan lebih fokus dengan tujuan utamanya yaitu mondok.

Dengan teman kamar saya netral, tidak pilih-pilih teman dan tidak mau menjalin pertemanan yang dekat (RA3, LL7, LL8, AB4, AB6)

Hal ini mencerminkan kematangan emosional dan kemampuan adaptasi dengan perbedaan. Meskipun ada rintangan, pengalaman ini pada akhirnya membantu mereka untuk tumbuh, belajar, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman di pesantren. Seiring berjalannya waktu mereka dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik dan mungkin mulai terbiasa dengan rutinitas harian di pondok pesantren, hal itu menjadikan sesuatu yang positif karena merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan lingkungan baru. Meski begitu para santri yang baru pertama kali mondok akan merasakan penyesuaian yang berbeda-beda, ada yang langsung bisa menerima dan siap di didik menjadi seorang santri sejati, ada juga yang masih terkejut dengan kejutan-kejutan di awal mondok yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak betah berada di pondok yang menjadikan mereka sebuah tantangan tersendiri dan mengajarkan bagaimana harus bersikap dan memilih tujuan masing-masing.

Pada kesimpulannya, ketika pertama kali mondok, banyak santri baru merasa heran dengan kondisi yang ada, karena kenyataan seringkali berbeda dari yang mereka bayangkan. Mereka menyadari bahwa fasilitas kurang memadai. Perbedaan antara pondok dan sekolah sebelumnya menjadi faktor yang membuat mereka merasa kurang nyaman, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan mereka secara keseluruhan. Proses adaptasi santri baru tidaklah mudah. Mereka harus berjuang menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan lingkungan yang berbeda. Penyesalan di awal seringkali muncul ketika mereka menyadari bahwa harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan rutinitas baru dan jadwal yang padat dan kegiatan pondok dan belajar, yang terkadang terasa sulit dan

membingungkan. Perubahan lingkungan dapat mempengaruhi perasaan santri, sehingga mereka perlu beradaptasi dengan kebiasaan baru dan aturan yang berbeda. Terkadang mereka melakukan kesalahan dan mungkin dirundung atau ditegur, yang bisa terasa kurang enak.

Salah satu yang membuat santri baru nyaman di pondok pesantren adalah mempunyai saudara atau teman yang sama-sama berangkat dari rumah, sehingga mereka tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru dan saudara tersebut bisa mengatasi perasaan ketidaknyamanan yang muncul. Dan juga santri yang pernah mengalami kegiatan padat sebelumnya di sekolah maupun di pondok yang dulu cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan kegiatan pondok. Mereka dapat menikmati proses ini sambil mengikuti alur dan siap menghadapi tantangan yang pasti ada. Dengan sikap yang cuek dan fokus pada tujuan utama mereka, santri baru dapat mengatasi segala kondisi yang dialami dan meraih perubahan positif dalam hubungan sosial serta kehidupan mereka di pondok.

B. Dukungan Orang Terdekat

Dukungan sosial dari teman-teman juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi, meski proses adaptasi memakan waktu, proses ini lumayan lama untuk bisa lebih akrab dan dekat dengan orang banyak apalagi teman kamar, dukungan teman-teman yang sudah kenal sebelumnya, seperti teman sejak SMP, membantu mengurangi kesulitan dalam berbaur dengan teman baru.

Saya masih ingat ketika pertamakali masuk pondok, merasa kesulitan untuk berbicara dengan teman baru namun, teman saya sejak SMP membuat saya tidak kesulitan untuk berbaur dengan teman baru. Mereka selalu mendukung dan membantu saya untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, dukungan dari teman menurut saya sangat penting apalagi bersifat kebaikan (fgd2.1, fgd.27, fgd2.88, fgd2.99, fgd144).

Dukungan sosial dari teman sangat penting dan sangat berharga terutama ada teman yang sedang bersedih dan putus asa, dengan adanya dukungan teman, akan lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan di pondok pesantren dan percaya bahwa setiap manusia mempunyai keunikan karakter masing- masing untuk lebih bisa menerima dan belajar juga membangun lingkungan yang nyaman dan harmonis antar santri bisa membuat hidup lebih bahagia dan sejahtera. Seiring berjalannya waktu, banyak santri yang berhasil menemukan ritme dan kenyamanan di lingkungan baru mereka, menjadikan pengalaman di pondok sebagai bagian penting dari pertumbuhan pribadi dan sosial mereka.

Bagi sebagian santri ada beberapa fakta menarik tentang hubungan dengan teman, yaitu jika ada masalah dengan teman, lebih baik diajak secara pribadi untuk menyelesaikan masalah dan hal ini bisa membantu masing- masing untuk menemukan solusi yang lebih efektif, teman sekamar seringkali dianggap keluarga kedua karena mereka tinggal bersama dan berbagi banyak momen dalam kehidupan sehari- hari selama di pondok, punya hubungan yang baik dengan teman kamar adalah anugerah yang tidak dapat semua santri bisa menikmati mereka yang memiliki teman kamar yang baik dapat menikmati kebersamaan dan dukungan yang lebih intensif, teman sangat penting dan mereka adalah orang- orang yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Hubungan dengan teman dapat menjadi sumber dukungan dan kebahagiaan yang tak tergantikan dan kurang akrab dengan keluarga sendiri karena setiap hubungan memiliki keunikan dan manfaatnya sendiri

Saya bisa akrab dengan teman namun tidak dengan keluarga (fgd2.118,fgd2.119,fgd2.120,fgd2.138,fgd2.139, fgd2.140).

Selain dukungan dari teman, dukungan dari orangtua dan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan awal santri di pesantren. Banyak santri merasakan kasih sayang dan perhatian yang mendalam dari keluarga mereka, yang menjadi

sumber motivasi dan semangat selama menjalani pendidikan di pondok.

Lebih merasakan kasih sayang orang tua selama dipondok karena bertemu hanya sebulan sekali, ketika sakit, orangtua selalu cepat tanggap untuk menengok dan bertanya kabar (LLK4, NAE14, LL20, RA4, RA11).

Menandakan bahwa dukungan emosional ini sangat berarti. Peran orangtua sangat penting karena menurut salah sebagian santri orangtua selalu memberi motivasi dan dukungan yang kuat, karena mereka bangga anaknya berada dipondok. Dukungan berupa kasih sayang dan juga materi yang dibutuhkan santri untuk menghadapi tantangan selama di pondok dengan salah satu upayanya yaitu menuruti semua keinginan tanpa meminta terlebih dahulu, mengirimkan barang-barang yang dibutuhkan, buku, pakaian dengan itu santri merasa dihargai dan dicintai. Saat sedang merasakan kesedihan dan kegelisahan dalam menghadapi masa-masa sulit orang tua yang selalu ada dan siap membantu dan mendukung untuk melalui setiap kesulitan sehingga bisa membangkitkan semangat dan kepercayaan diri lagi pada santri dengan banyak cerita lewat telepon kantor untuk mengungkapkan perasaan, dan peran orang tua selalu mendengarkan dan membari wejangan dengan tidak menghakimi dan menilai dengan keburukan.

Saat menghadapi masalah butuh dukungan dan wejangan dari orangtua (NAE17)

Dukungan dari orang tua sangat penting bagi santri ketika butuh pertimbangan untuk bisa menguatkan setiap langkah agar terus maju. Ada juga peran saudara kandung yang juga sama-sama mondok di satu yayasan karena berasal dari luar pulau Jawa yang selalu mendukung dan menjadi tempat curhat dan pemecahan masalah juga menjadi penasihat yang baik, bahkan ada beberapa nasihat yang sampai membuat menangis karena merasa ia merasa

bersalah dan masih kurang baik, namun kata-kata kakaknya membekas dan membuat merasa tenang. Saudara membuat lebih bersemangat dan terus mengejar apa yang dituju, dengan nasihatnya merasa lebih kuat dan siap menghadapi tantangan yang datang, seorang ibu yang tak akrab juga menjadi tempat curhat yang baik, karena ayahnya sudah meninggal, menjadi tempat untuk mencurahkan kesulitan yang sedang dihadapi dan memberikan solusi motivasi yang membuat lebih baik, yang selalu ada untuk mendengarkan dan membantu setiap ada kesulitan.

Peran mamas saya alhamdulillah selalu mendukung dan menyemangati dan selalu menasihati dan sampai membekas dan membuat saya menangis (RA11, RA4).

Peran ibu menurut seorang santri sangat luarbiasa, yang membuat terus semangat dan selalu menasihati dan memberi saran yang bijak, karena ibu adalah sosok satu-satunya orang tua karena ayahnya sudah meninggal dunia, ibu menjadi tempat curhat yang baik dan sering menjadi tempat curhat di saat menemukan kesulitan yang sedang dihadapi di pondok.

Saya sering curhat pada orangtua, ketika merasa tidak nyaman dan mendapat kesulitan di pondok, karena dengan mendengarkan wejangan atau motivasi dari orang tua akan membangkitkan semangat juang lagi di pondok ini (RA2.4, RA2.5).

Ada santri yang berangkat dari keluarga yang rata-rata pernah menempuh pendidikan pondok pesantren sangat mendukung jika ada salah satu anggota keluarga yang mau berangkat atau mencari ilmu di pondok pesantren selain untuk menjaga tradisi keluarga karena adanya keyakinan bahwa pendidikan di pondok pesantren akan membantu menjadi lebih baik dan lebih berbakti. Selain dari dukungan keluarga ada dukungan dan wejangan dari guru ngaji maupun sekolah di rumah dan membuat kepercayaan diri meningkat.

Dapat dukungan dari guru rumah, dan berpesan, jika mondok taati peraturan dan berbakti kepada peangusuh dan juga pengurus (FA18, IM18, FA21, TA13, LK4).

Banyak yang memberi semangat dan mereka selalu mendampingi jika ada kesulitan dari seorang santri yang teringat bahwa ayah dan ibunya berpesan agar selalu hati-hati dan jangan aneh-aneh dimanapun berada dan jangan merepotkan banyak orang dan pesan itu selalu ada dalam pikiran ketika sedang berada di tempat yang baru harus tenang dan tidak terlalu emosional dalam menghadapi situasi yang sulit, karena orang tua berharap saya tidak terganggu oleh hal-hal yang tidak penting dan tidak menjadi tujuan saat berada di pondok.

Pesan dari ibu saya: hati-hati dimana pun tempatmu berada dan jangan merepotkan banyak orang (LLK20,LLK21,LLK22, LK24).

Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sangat mendukung dan antusias yakni dengan dukungan yang kuat dari keluarga dan guru, maka semakin percaya diri dan yakin bahwa keputusannya untuk mondok akan membantu menjadi lebih pribadi yang lebih baik. Selain itu orangtua menjadi motivasi untuk bisa membahagiakan mereka karena pengorbanan besar mereka yang sudah dilakukan, dan orang tua mengingatkan agar terus semangat mencari ilmu sampai menyelesaikannya dengan baik.

Kesimpulannya adalah dukungan sosial dari teman-teman dan keluarga memainkan peranan penting dalam proses adaptasi santri di pesantren. Teman-teman, terutama teman sekamar yang di anggap sebagai keluarga kedua, memberikan dukungan emosional yang sangat berharga, membantu santri menghadapi kesulitan dan menemukan solusi yang lebih efektif ketika menghadapi tantangan. Hubungan yang baik dengan teman sekamar menciptakan lingkungan yang nyaman dan harmonis, membuat hidup para santri lebih bahagia dan sejahtera.

Dukungan orang tua juga sangat penting, karena kasih sayang dan perhatian mereka menjadi motivasi dan semangat bagi santri. Dukungan ini tidak hanya berupa materi, tetapi juga dukungan emosional yang berarti, seperti mendengarkan dan memberikan nasihat bijak. Peran orang tua dalam mendukung santri untuk terus maju sangat krusial, karena mereka membantu menciptakan kepercayaan diri dan semangat untuk belajar.

Dengan adanya dukungan dari teman-teman dan orang tua, santri dapat menikmati pengalaman dipondok dengan lebih baik. Setiap hubungan memiliki keunikan dan manfaatnya sendiri, membentuk pertumbuhan pribadi dan sosial yang signifikan. Dalam perjalanan mencari ilmu, pengorbanan besar yang telah dilakukan oleh orang tua menjadi pengingat bagi santri untuk terus semangat dalam belajar hingga menyelesaikannya dengan baik.

C. Adaptasi sosial dan manajemen konflik

Pada saat menjadi santri baru di pondok Ngunut, banyak kebiasaan yang terjadi dan sudah turun temurun dari teman senior yang sudah lebih dulu tinggal di pondok yaitu ketika ada santri baru, seolah-olah diintimidasi dan sering di tegur jika melakukan kesalahan dengan kata-kata yang tidak enak di dengar. Pengalaman dari salah satu santri membandingkan dengan pondoknya dahulu ketika SMP yaitu sekamar dengan teman-teman seangkatan yang baru semua dan sekarang mondok di Ngunut yang harus sekamar dengan santri lama atau kakak kelas dan menimbulkan hal yang tidak nyaman, seakan-akan mereka yang sudah lama di pondok menguasai kebiasaan yang ada, perlakuan terhadap anak yang baru berbeda, berbanding dengan dulu ketika mondok di pondok yang lama jadi satu dengan santri baru semua tidak ada konflik berupa kesenjangan, karena sama-sama adaptasi dan tidak ada teguran dari teman yang sudah lama di pondok

Saya mondok di ngunut masuk SMA, dan sebelumnya SMP saya di daerah malang, dan budaya pondok berbeda, karena di pondok

yang lama, sama- sama sekamar dengan teman seangkatan, sedangkan melakukan kesalahan atau perbuatan juga sesuka- suka sendiri, sedangkan di nguut sekamar dengan teman- teman yang lama mondok, dan sekamar campur dengan teman yang beda angkatan, ketika melakukan perbuatan apa pun dan kesalahan apapun langsung di tegur, dan membuat tidak nyaman, seakan- akan mereka yang lama di pondok menguasai kebiasaan yang ada, dan perlakuan dengan anak baru sedikit ada perbedaan (RA4, LL8,AB4,RM4).

Sedangkan di pondok ini bahkan dengan teman kamar bertengkar dan kadang ada percekocokan karena berbeda pemikiran, sampai sekarang masih merasakan kadang terjadi perbedaan pandangan dan bisa memicu ketegangan, meskipun keadaan semacam itu tidak menyenangkan, mereka sadar bahwa hal semacam itu untuk mengekspresikan emosi masing- masing dan kadang setelah bertengkar biasanya mereka kembali berdamai, namun ada kalanya kondisi pertemanan mengalami konflik yang membuat suasana menjadi dingin. Semakin lama berinteraksi dengan teman- teman di lingkungan kamar maka semakin mengenal karakter masing-masing dari mereka. Ada teman yang gampang marah, ada pula yang memiliki perkataan dan hati yang baik. Keberagaman karakter ini membuat mereka belajar banyak tentang bagaimana beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda- beda.

Semakin lama berada di pondok dan lingkungan kamar, maka semakin tahu karakter mereka masing- masing, ada yang gampang marah, perkataan dan hati teman baik, dan macam- macam lainnya (LLK9).

Di pondok putri ini terdapat cara unik dalam menangani perilaku teman yang dianggap kurang baik atau menyimpang dari peraturan kamar, maka akan di rundung dengan sindiran dan menurut mereka ini adalah teguran yang halus di mana merekapunya harapan agar temannya bisa menyadari kesalahannya dan merubah

perilakunya tanpa harus di hadapi atau di labrak secara langsung, namun jika sindiran tidak mempan dan perilaku buruknya tetap berlangsung, maka tindakan tegas akan di ambil, bahkan bisa berujung dengan teguran marah dan masalah menjadi besar jika situasi sudah mencapai tahap sidang kamar, maka permasalahan yang dihadapi cukup besar dan harus di tangani dengan serius.

Jika terjadi kesalah pahaman di antara anggota kamar, biasanya di selesaikan dengan mengadakan sidang kamar. Proses ini sering kali berujung pada momen emosional, dimana mereka saling menangis dan mengakui kesalahan masing- masing. Dalam suasana yang penuh kejujuran, mereka menemukan kekuatan untuk saling memaafkan. Momen ini bukan hanya tentang menyelesaikan konflik, tetapi juga tentang memperkuat ikatan di antara anggota kamar. Tradisi menyelesaikan masalah dengan sidang di kamar ini sudah turun- temurun dari alumni terdahulu. Mereka mewariskan kebiasaan ini sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dengan baik dan sekaligus melakukan evaluasi untuk kebaikan seluruh anggota kamar. Mereka percaya bahwa dengan mengadakan sidang, tidak hanya menyelesaikan konflik yang ada, tetapi juga belajar untuk menjadi lebih baik sebagai individu dan sebagai kelompok. Proses semacam ini yang mengajarkan nilai- nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Menurut penuturan santri lain yaitu hubungan dengan teman kamarnya relatif baik dan jarang mengalami masalah satu sama lain. Sebagian besar konflik yang muncul lebih sering dengan teman sekelas. Jika ada permasalahan, mereka berusaha untuk saling menegur jika ada yang melakukan kesalahan, dia percaya bahwa keterbukaan adalah kunci untuk menyelesaikan masalah. Meski kadang sulit untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat, dia berusaha untuk terus terang dan melakukan evaluasi diri sendiri. Proses ini bisa menjadi berat, karena berusaha terbuka untuk mengakui kesalahan dan itu adalah langkah penting dalam

memperbaiki hubungan dan menciptakan suasana yang lebih harmonis di antara mereka.

Dengan teman kamar tidak begitu ada masalah, yang ada masalah dengan teman kelas, jika ada permasalahan maka di tegur dengan teman kalau punya salah, dan berusaha untuk terus terang dengan kesalahan yang diperbuat, saling evaluasi diri sendiri meski berat untuk mengkeui kesalahan pada teman. (PUT2.1, PUT2.2)

Dengan teman- teman yang memiliki visi dan semangat yang sama, mereka merasa termotivasi untuk berkontribusi dan aktif dalam kegiatan yang ada. Dari penuturan salah satu santri hal yang membuat merasa nyaman dan kerasan saat mondok adalah keberadaan teman akrab karena dia merasa dirinya adalah orang yang tertutup, dan tidak mudah terbuka pada semua orang. Meskipun dia bersikap biasa dengan semua teman, tetai hanya teman akrab dia bisa menunjukkan sisi diri yang lebih dalam dan kehadiran teman akrab bisa memberikan ruang biginya untuk berbagai perasaan danikiran tanpa merasa dihakimi, mereka sering melakukan aktifitas bersama seperti jajan bareng, sebangku di sekolah formal, mandi bergantian, jama'ah bareng, sorogan bareng dan semua aktifitas tidak hanya mempererat ikatan persahabatan, tetapi juga menciptakan suasana yang penuh keceriaan dan kebersamaan. Melalui momen- momen tersebut, membuat hari nya terasa lebih berwarna.

Ada teman akrab sehingga melakukan segala aktifitas bersama-sama seperti jajan bareng, sholat jamaah bareng, sorogan bareng, mandi bergantian. Salah satu yang membuat nyaman dan krasan ketika mondok adalah teman akrab karena saya termasuk orang yang tertutup, tidak untuk semua orang bisa terbuka meski sikap dengan semua teman ya biasa. Ke mana- mana tidak pede jika melakukan sendiri karena takut terhadap orang lain, makannya pede jika bersama- sama dengan teman akrab meski beda kamar (PUT2.4, (PUT2.5, PUT2.6).

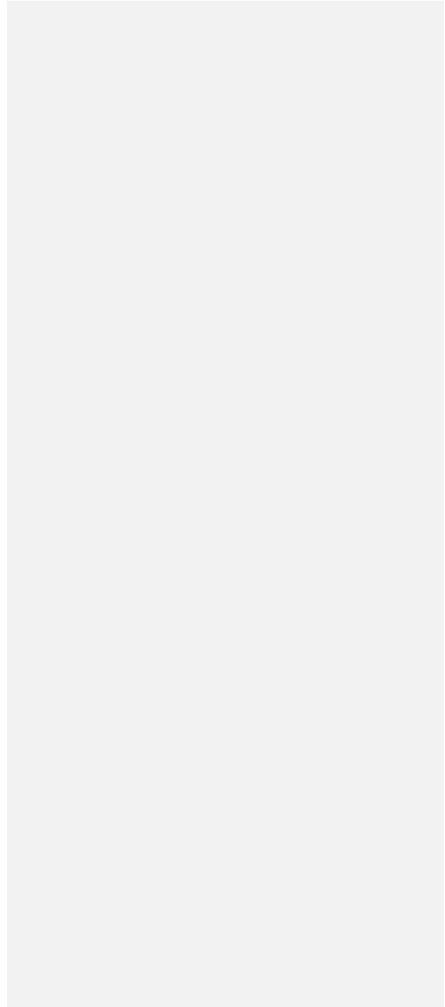
Meski perjalanan di pondok tidaklah mulus, di awal ada beberapa santri yang sering di hakimi oleh teman-teman senior yang sudah lebih dulu berada di pondok dan lingkungan baru yang membuat para santri baru tertekan, namun setelah berjalan satu dua tahun situasi mulai berubah. Para senior yang sebelumnya sering menghakimi akhirnya boyong, dan merasa mendapatkan kebebasan untuk berekspresi, dengan kepergian mereka, suasana kamar menjadi lebih nyaman dan mulai lebih bebas untuk menunjukkan diri yang sebenarnya tanpa takut akan penilaian. Momen ini bisa menjadi titik balik bagi santri baru yang merasa tertekan karena adanya santri senior, dan mereka mulai menikmati kehidupannya di pondok dan merasa lebih betah berinteraksi dengan teman-teman tanpa tekanan dan dapat menjalin hubungan yang lebih erat. Pengalaman ini mengajarkan mereka pentingnya dukungan sosial dan bagaimana lingkungan yang positif dapat membuat perbedaan besar dalam perjalanan hidup santri.

Awal mondok sering dihakimi oleh teman-teman senior yang sudah lebih dulu di pondok dan merasa terkucilkan dan tidak kerasan di kamar setelah berjalan 2 tahun para senior boyong dan merasa bebas untuk berekspresi dan lumayan betah (EL2.4).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa santri baru di pondok pesantren mendapatkan kebiasaan buruk yang terjadi dan sudah turun temurun, yaitu sering diintimidasi oleh senior. Mereka yang sudah lama di pondok menguasai kebiasaan dan kadang bertengkar dengan teman kamar karena beda pemikiran, sampai sekarang masih merasakan kadang terjadi perbedaan pandangan dan bisa memicu ketegangan.

Penyesuaian diri, dukungan orang terdekat, adaptasi sosial dan manajemen konflik saling terkait dan menjadi bagian yang integral dari flourishing. Keempat bagian ini saling terkait dan berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan mental individu secara keseluruhan. Ketika seseorang mampu menyesuaikan diri dengan

perubahan, didukung oleh orang-orang terdekatnya, mampu beradaptasi secara sosial, dan bisa mengelola konflik dengan baik dan bijak mereka akan mampu mencapai potensi terbaik mereka dan bisa menikmati kehidupan yang lebih bermakna baik secara psikologi maupun secara sosial.



PENGALAMAN BERTAMBAH

Dalam tahap perjalanan menuju perasaan flourishing, ada beberapa tahapan dalam lingkungan santri yang tak terpisahkan adalah proses memperoleh ilmu baru karena pengetahuan bukan hanya sekedar informasi, tetapi juga merupakan alat yang memberdayakan individu untuk memahami dunia di sekitar mereka. Kemandirian dan kedewasaan adalah fondasi penting dalam mencapai flourishing. Ketika individu belajar untuk berdiri di atas kaki sendiri, mereka tidak hanya mengasah keterampilan hidup, tetapi juga membangun kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan mengambil tanggung jawab atas mereka sendiri. Pengalaman sosial memainkan peran krusial dalam perjalanan menuju flourishing, interaksi yang sehat dan mendukung dengan orang lain tidak hanya memperkaya kehidupan sosial seseorang, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan individu untuk berkontribusi secara konstruktif dalam komunitas.

A. Mendapat Ilmu Baru

Di pondok, para santri belajar untuk lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Pengalaman ini mengajarkan santri untuk bisa mengatur waktu, mengelola tugas, dan mengambil keputusan sendiri. Mandiri bukan hanya melakukan segala sesuatu nya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Dengan mandiri mereka lebih siap menghadapi tantangan yang ada dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok.

Mendapat ilmu yang baru itu menyenangkan, karena kita dapat suasana yang berbeda dan mendapat pengalaman yang berbeda dari sebelumnya. Saat mendalami ilmu yang baru saya sangat beruntung dan saya menyukai hal baru dengan itu saya bersyukur ada di pondok pesantren (NAE25, TK18).

Meskipun ada kesulitan di awal, ada beberapa santri yang merasa tertantang untuk mempelajari hal yang baru. Tantangan-tantangan tersebut justru menjadi motivasi bagi mereka untuk terus berusaha dan tidak menyerah. Mereka menyadari bahwa kesulitan yang di hadapi merupakan bagian dari proses belajar yang penting. Dengan menghadapi tantangan ini, mereka belajar untuk lebih sabar dan gigih dalam mencari solusi. Dari penuturan salah satu santri yaitu mempunyai pengalaman seperti ngaji al- qur'an karena ketika masih di rumah pernah ikut TPQ meski jarang masuk karena jadwal pulang sekolah yang sudah sore dan merasa capek, namun ketika di pondok setiap hari diwajibkan untuk mengikuti kegiatan MQ (Madrasah Qur'an). Kegiatan ini sangat intensif dan berfokus dalam mempelajari dan memperdalam makhroj, tajwid, tartil, proses ini berlangsung selama 3 tahun sampai semua santri hatam. Setelah hatam di lanjutkan untuk tetap ngaji MQ setiap hari meski teman-teman sengkatan banyak yang sudah boyong ngaji Qur'an harus tetap berjalan dan setelah berjalan 2 tahun dia mendapat apresiasi dari Madrasah Qur'an sebagai santri teladan karena konsistensi dan dedikasinya tinggi. Selama masa sorogan, dia tidak hanya fokus pada belajar tetapi juga menjadi contoh bagi teman-teman lainnya. Pengalaman ini sangat membantu dia menjadi lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan.

Setiap selesai sholat maghrib berjamaah kelas 5 diniyah ke atas diwajibkan mengikuti ngaji kitab Jalalain. Kitab Jalalain adalah sumber yang sangat penting dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dengan mengikuti ngaji kitab ini bersama abah Yai, para santri dapat lebih mendalam dalam memahami ajaran islam dan memperkuat iman mereka. Abah yai yang mengajar kitab ini, membantu santri memahami konteks dan makna dari ayat- ayat Al-Qur'an, salah satunya sejarah Nabi sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari- hari. Secara keseluruhan pengalaman ngaji Qur'an di pondok sangat mempunyai dampak yang positif bagi santri yang tidak hanya memperdalam

ilmu- ilmu agama tetapi juga mengembangkan karakter dan kekuatan yang lebih kuat.

Pengalaman ngaji qur'an Ketika di rumah ikut TPQ tetapi jarang masuk, karena jadwal pulang sekolah sudah sore dan capek, sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan TPQ di rumah. Di pondok, setiap hari diwajibkan untuk mengikuti kegiatan MQ, madrasah qur'an, sehingga setiap hari di gembelng untuk mempelajari dan memperdalam makhroj, tajwid, tartil, wajib sampai 3 tahun sampai hatam kemudian lanjut setiap hari sorogan. Sehingga santri lulus dengan sudah mahir membaca dan menguasai ilmu al- qur'an (EL3.1).

Pengalaman ngaji Qur'an dari santri lain yang di miliki sangat beragam dan menantang, karena ketika dulu masih di rumah selalu ikut TPQ yang memakai metode Qira'ah Usmani, sedangkan di pondok menggunakan metode An- Nahdiyah yang menggunakan ketukan. Awalnya, ia merasa bingung karena berbeda, namun dengan semakin intens dan serius dan sungguh- sungguh dalam mempelajari Al- Qur'an ia mulia mengerti tata cara membaca yang baik dan lebih faham materi tajwid. Perbedaan antara metode Usmani dan An- Nahdiyah membuatnya lebih memahami aspek- aspek penting dalam membaca Al- Qur'an dengan benar. Belajar untuk memperhatikan nada, intonasi, dan ketukan yag tepat dalam membaca ayat- ayat Al- Qur'an.

Selain ilmu Al- Qur'an yang di peroleh di pondok, ada Ilmu Hadist dan Fiqih, dari penuturan para santri yang telah mempunyai pengaman ini antara lain: Setiap bulan romadlon di Pondok Ngunut, ada tambahan ngaji kitab kuning yang berupa hadis- hadis pilihan. Hadis ini sudah bisa didengar dan tentunya sudah diakui sebagai shahih oleh sebagian besar ulama- ulama ahli hadis. Ngaos pasan ini yang biasa disebut oleh sebagian besar santri berlangsung selama 21 hari di bulan romadlon dan melibatkan kitab- kitab seperti Kitabushiyam, Lubabul Hadis dan masih banyak yang lainnya. Dengan demikian, para santri dapat memahami hukum- hukum

Islam, mulai dari rukun sholat, bersuci, zakat, dan lain- lain, ada jug akitab Muwatho' dan membahas tentang berbagai topik, seperti saat ini yaitu menjelaskan bab talak, sebelumnya sudah dipelajari bab nikah, zakat, waris. Dengan demikian di harapkan para santri dapat memperkuat pengetahuan mereka tentang hukum dan praktek Islam kalam kehidupan yang sehari- hari.

Mengaji ilmu tafsir jalalain dan lebih menegrti isi juga kandungan di dalam al- qur'an, seperti sejarah nabi. Mempelajari hadits melalui kitab muwatho', yang isi di dalamnya mempelajari tentang bab nikah, zakat, waris, talak. (PUT3.4, PUT3.5)

Ilmu fiqh alhamdulillah ada di setiap kagiatan sekolah diniyah mulai dari kelas yang paling awal yaitu kelas 3 ibtidaiyah memperoleh pejalaran yaitu mabadi' fiqh yang merupakan dasar-dasar fiqh. Kemudian sampai kelas lanjutan jenjang aliyah mereka belajar kitab *Fathul Mu'in*, dan *Bughyatul Musytarsyidin* yang merupakan salah satu kitab fiqh tingkat lanjut, isi dari kitab awal banyak di bahas mulai bab bersuci seperti cara berwudhu, istinja, mandi besar, tayamum, tata cara sholat, puasa, zakat, haji, cara mengurus jenazah, dan masih banyak lagi. Sedangkan kitab fiqh lanjutan membahas mengenai bab jual beli, nikah, waris, jama'ah, dan gadai.

Dengan mempelajari kitab- kitab fiqh para santri di harapkan dapat memahami dan bisa mengaplikasikan hukum- hukum islam dan tata cara nya dalam kehidupan baik kehidupan yang sedang berlangsung atau kehidupan yang akan datang yautu jenjang pernikahan dan berumah tangga.

Alhamdulillah pada kegiatan sekolah diniyah, di setiap kelas diniyah dari mulai kelas 3 ibtidaiyah sampai kelas tertinggi di ajarkan ilmu- ilmu yang membahsa tentang fiqh, mulai dari kelas dasar yaitu kitab mabadik fiqh, sampai fathul mu'in yang paling tinggi. Dan mendapatkn banyak ilmu mulai dari kesucian dari cara berwudhu, istinja, mandi besar, tayamum, tata cara sholat,

puasa, zakat haji, cara mengurus jenazah dan masih banyak yang lainnya samapi sedetail- detailnya (EL3.3).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di pondok, santri belajar untuk menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka diajarkan untuk mengatur waktu, mengelola tugas, dan mengambil keputusan sneiri. Dengan menjadi mandiri, santri lebih siap menghadapi tantangan dan lebih percaya diri dalam mejalani kehidupan sehari- hari. Meskipun menhadapi kesulitan di awal, beberapa santri merasa tertantang utuk mempelajari hal yang baru dan tantangan tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk berusaha tidak menyerah.

Dengan demikian, pengalaman belajar di pondok tidak hanya memperkuat pengetahuan hukum islam, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi kehidupan yang akan datang dengan lebih kuat dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya.

B. Membangun kemandirian dan kedewasaan

Selama menjalani kehidupan di Pondok Ngunut, para santri merasakan banyak perubahan positif yang signifikan dalam dirinya. Salah satu perubahan yang mencolok adalah mengajarkan kesederhanaan dan menerima apa adanya. Dalam lingkungan pondok yang sedernaha, santri dilatih untuk tidak terlalu bergantung pada kemewahan dan kemudahan yang meungkin bisa mereka dapatkan di rumah. Kehidupan di pondok yang serba terbatas, baik dalam hal fasilitas maupun kebutuhan sehari- hari, mengajarkan santri untuk bersyukur dengan apa yang mereka miliki. Mereka belajar untuk menerima kondisi apa adanya dan tidak mengeluh atau merasa kekurangan. Hal ini membangun karekter yang tangguh dan bisa menghargai segala sesuatu yang diberikan. Selain itu kesederhanaan juga menjejarkan santri untuk lebih peduli dan berbagi dengan sesama. Mereka melihat bahwa ada banyak orang yang jauh lebih membutuhkan. Hal ini menumbuhkan rasa empati dan mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang dermawan dan

peduli. Nilai-nilai kesederhanaan dan menerima apa adanya ditanamkan di Pondok Ngunut menjadi bekal yang sangat berharga bagi para santri dalam menjalani kehidupan di masa depan. Mereka akan menjadi pribadi yang lebih tangguh, bersyukur, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dengan lebih bijak.

Nilai yang dapat diambil dari pondok ini adalah mengajarkan kesederhanaan, menerima apa adanya (LN8).

Perubahan lain yang di rasa santri adalah semakin mengerti dan menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut tuturan beberapa santri, dulu ketika dirumah sering melanggar larangan orang tua. Namun sekarang lebih memahami pentingnya menghormati orangtua dan sikap yang seharusnya di tunjukkan kepada mereka. Mereka belajar untuk lebih menghargai perasaan orang lain dan berusaha untuk tidak menyakiti hati mereka. Selain itu, hidup di pondok mengajarkan untuk berinteraksi dengan banyak orang, belajar untuk menghargai teman-teman meskipun kadang mengalami kesulitan dalam pergaulan, tetapi lebih bisa menghargai perasaan teman seperjuangan dan menghormati perbedaan setiap individu.

Kebiasaan jelek saya sudah hilang yaitu bicara keras dan membantah orang tua semenjak saya mondok (TK20).

Membangun kemandirian di pondok Ngunut merupakan salah satu tujuan utama dan karakter dalam pondok dengan mengurus kebutuhan sendiri, ketika di rumah, orang tua biasanya menyiapkan segala sesuatu sebelum berangkat sekolah. Namun, di pondok santri harus menyiapkan sendiri semua kebutuhan mereka, seperti seragam, mencuci baju, makanan, mencuci piring setelah makan sampai menata tempat tidur dan membereskan sendiri. Dengan demikian mereka bisa belajar mengatur kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, santri yang awalnya baru masuk pondok lambat laun menjadi senior di lingkungan kamar mereka dan mereka akan lebih dewasa dan bertanggung jawab dalam mengatur

kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa semua kegiatan harian berjalan lancar. Mereka mengurus diri sendiri, mengatur waktu, dan menghadapi tantangan dengan lebih baik, mengembangkan kepribadian yang lebih baik seperti menghargai perbedaan dan mengembangkan kemampuan sosial yang lebih baik. Mempunyai rasa tanggung jawab juga kepada teman-teman agar siap untuk kegiatan berikutnya seperti mengingatkan adik-adik dan teman-teman sekamar agar bergegas ketika jadwal kegiatan tiba.

Dengan mondok bisa lebih mandiri. Seperti ketika di rumah mau berangkat sekolah di siapkan oleh orangtua tetapi ketika di pondok harus menyiapkan sendiri seperti seragam, makan, cuci piring dan baju sendiri dan seiring berjalannya waktu menjadi senior di lingkungan kamar, dan bisa otumbuh dewasa seperti sering mengingatkan adik kelas dan teman kamar agar bergegas ketika jadwal kegiatan tiba (EL3.7).

Di pondok Ngunut ada salah satu santri yang sudah lulus sekolah formal dan tetap mondok akan di tugaskan untuk mengabdikan salah satunya di ndalem yay, mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh yang di tugasi untuk menghandle dapur ndalem, yang awalnya tidak bisa memasak masakan yang bermacam-macam itu di haruskan menguasai berbagai macam masakan kesukaan keluarga ndalem yang bervariasi macam dan bumbu masakannya. Dengan demikian, santri tersebut dapat mengembangkan keterampilan memasak yang lebih baik dan menjadi lebih mandiri dalam hal memasak. Namun jika membutuhkan bantuan untuk berbelanja yang banyak, maka memerlukan bantuan teman untuk sekedar membawakan barang belanjaan atau menemani belanja kebutuhan dapur.

Lebih bisa melakukan hal-hal yang di lakukan orang dewasa, seperti masak masakan yang kompleks, tidak hanya goreng telur dan masak mie. Tegar untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain karena tipikal orang yang tidak telaten jika menyuruh teman dan tidak segera di laksanakan, maka

harus melakukan sendiri. Tergantung pada orang lain jika butuh bantuan belanja, keluar membutuhkan dampingans seorang teman karena kurang enjoy jika ke mana- mana sendiri (PUT3.7, PUT3.8, PUT3.9).

Seorang santri di haruskan bisa mengatur apa- apa sendiri, salah satunya adalah mengatur keuangan mereka. Dari penuturan salah satu santri, dia bisa mengatur uang saku dengan baik dan tidak pernah sampai kehabisan uang sebelum di sambang. Selain itu, mereka juga bisa menyisihkan uang untuk keperluan lain seperti iuran dan pengadaan barang kelas. Santri lain juga sependapat dalam hal mengatur keuangan seperti bisa membagi uang sesuai kebutuhan setiap bulannya, seperti biaya sekolah, makan, dan tabungan. Dengan demikian mereka belajar untuk mengatur keuangan dengan efektif dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan kebutuhan keuangan mereka.

Bisa mengatur uang dengan membagi sesuai kebutuhan setiap bulannya, seperti biaya sekolah, makan, tabungan (PUT3.10).

Di pondok, kegiatan harian sudah terjadwal dengan baik. Ada santri yang berpendapat bahwa waktu tidak akan terbuang sia- sia jika para santri bisa menyadari akan pentingnya semua jadwal yang teragendakan. Mereka belajar mengatur waktu dengan efektif, sehingga dapat memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, salah satu santri juga ada yang sudah bisa mengira- ngira pekerjaan dan kegiatan membutuhkan waktu berapa menit masing- masing nya, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu dengan lebih efektif dan tidak terbuang sia- sia

Karena di pondok sudah terjadwal kegiatannya, merasa waktu tidak terbuang sia- sia karena menyadari akan pentingnya semua jadwal yang teragendakan (EL3.7).

Di pondok Ngunut, para santri putri belajar berbagi dan mendiskusikan perasaan mereka dengan teman- teman akrab.

Mengurangi beban pikiran menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional. Ketika menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari, santri sering merasa bingung atau tertekan. Dengan curhat kepada teman karab, mereka dapat merasakan sedikit kelonggaran di perasaan dan pikiran. Proses berbagi cerita dan pengalaman membantu mereka melepaskan beban yang dipendam. Teman-teman yang mendengarkan dan memberikan dukungan emosional dan seringkali menawarkan perpektif baru yang membantu santri menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi karena seringkali masalah yang di hadapi di dalam lingkungan kamar sama namun penyelesaiannya berbeda, maka dari itu di butuhkan sharing pengalaman cara menyelesaikan masalah.

Dengan cara ini mereka belajar menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah dan tidak tergantung pada pengurus pondok untuk menyelesaikan masalahnya selain itu melalui diskusi, para santri tidak hanya merasa didengar, tetapi juga mendapatkan wawasan berharga dari pengalaman teman-teman mereka. Ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antar sesama santri, serta membangun rasa saling percaya dan empati. Dengan demikian, curhat kepada teman akrab menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengurangi stres dan menemukan solusi, menjadikan pengalaman di pondok lebih bermakna dan menyenangkan.

Mengurangi beban pikiran dengan curhat kepada teman akrab, dan merasakan sedikit longgar di pikiran, menemukan solusi dari teman, menyelesaikan masalah dengan sering sharing dengan teman yang beda kamar karena teman setiap kamar masalahnya sama yang beda penyelesaian, maka cari gambaran solusi dari teman kamar lain karena yang sering diurus adalah kamar (PUT3.12, EL3.9).

Dari penjelasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa santri merasakan banyak perubahan positif yang muncul dari dalam diri

mereka ketika mondok, salah satu adalah kesederhanaan dan kemampuan untuk menerima apa adanya. Dilingkungan yang serba terbatas, santri dilatih untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan pribadinya, belajar untuk bersyukur dan menerima kondisi tanpa mengeluh, meskipun menghadapi kekurangan. Proses ini membantu mereka membangun karakter yang tangguh dan menghargai setiap sesuatu yang diberikan dan sedang dijalani. Kesederhanaan yang diajarkan di pondok juga menumbuhkan rasa empati, mendorong santri untuk lebih peduli dan berbagi dengan sesama. Melihat banyak orang yang lebih membutuhkan membuat mereka semakin dermawan dan peduli terhadap nilai-nilai kesederhanaan. Nilai-nilai ini menjadi bekal bagi para santri dalam menjalani kehidupan, menjadikan mereka pribadi yang lebih tangguh, pandai bersyukur, dan bijak.

Seiring berjalannya waktu, perubahan dalam diri santri semakin terlihat. Mereka menjadi pribadi yang lebih baik, memahami arti dan cara menghormati orang tua, berusaha untuk tidak menyakiti orang lain, serta belajar untuk berinteraksi dengan banyak orang. Santri yang sudah lulus tetap mondok dan ditugaskan untuk mengabdikan diri di ndalem Yai, dimana mereka akan bertanggungjawab menghandle dapur ndalem. Awalnya, banyak dari mereka yang tidak bisa memasak masakan yang bermacam-macam, namun seiring waktu, mereka dapat mengembangkan keterampilan memasak dan mengatur uang saku dengan bijak. Santri belajar menyisihkan uang sesuai kebutuhan dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan kebutuhan keuangan. Mereka juga belajar berbagi dan mendiskusikan perasaan dengan teman-teman akrab, yang merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan mental dan emosional. Teman-teman tersebut memberikan dukungan emosional dan sering kali menawarkan perspektif baru yang membantu menemukan solusi masalah.

Pengalaman ini menciptakan ikatan kuat antar santri dan membangun rasa percaya serta empati satu sama lain. Dengan semua pengalaman bermakna ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga pelajaran hidup yang menyenangkan dan berharga. Di pondok, mereka belajar bahwa kehidupan bukan hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana berkontribusi kepada orang lain dan membangun hubungan yang saling mendukung.

C. Memperoleh Pengalaman Sosial Positif

Kehidupan di pondok pesantren memberikan banyak pengalaman sosial positif bagi para santri dan berikut ini ada beberapa pengalaman sosial yang dapat diperoleh santri yaitu: Bagi santri yang introvert dan takut berinteraksi dengan orang lain, pondok menjadi tempat untuk belajar membuka diri. Lingkungan yang penuh dengan interaksi dan kebersamaan mendorong santri untuk berani berkenalan dan berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai tingkatan kelas dan dengan tinggal bersama teman-teman dari berbagai latar belakang santri belajar untuk berkomunikasi dengan baik. Mereka belajar melakukan basa basi, seperti berbagi cerita, dan bahkan bercanda dengan teman-teman. Hal ini meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi mereka.

Pondok pesantren menjadi tempat yang beragam, dengan santri dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda dan mereka belajar untuk menghagai perbedaan dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan. Mereka banyak yang mengikuti organisasi yang dikelola oleh para santri, dengan itu mereka belajar berorganisasi, membuat keputusan bersama, dan memecahkan masalah secara kolektif dan dengan tinggal bersama dalam jangka waktu yang lama, santri membangun rasa saling percaya satu sama lain. Mereka saling berbagi cerita, rahasia dan masalah pribadi, sehingga terjalin ikatan yang kuat. Bahkan ada santri yang sangat dekat dengan teman di pondok dan jika curhat atau pun cerita justru tidak pernah melibatkan orang tua sama sekali.

Hal ini mungkin disebabkan oleh pola asuh orang tua yang cenderung kaku, mirip dengan cara orang dahulu, yang membuat merasa kurang nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang tua.

Pengalaman sosial yang positif ini dapat membantu santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, komunikatif, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat. Semua pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi santri dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Dari awalnya saya orang yang introvert dan takut bertemu orang karena malas basa-basi dan tidak bisa ngomong, dan setelah berjalan 3 tahun mondok, sedikit bisa terbuka dan bisa bersosial seperti banyak teman di semua tingkatan kelas atau ke pengurus (EL3.10).

Dari pengalaman seorang santri, kehidupan di pesantren telah membawa banyak perubahan positif dalam diri. Setiap hari selalu dihadapkan pada berbagai hal yang mendorong untuk melakukan kebaikan yang sebelumnya tidak pernah di kerjakan. Lingkungan yang penuh semangat dan dukungan dari teman-teman serta pengasuh membuat merasa termotivasi untuk terus berusaha. Di pondok pesantren memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari ustadz dan ustadzah yang berpengalaman. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berarti bagi santri dan merasa bangga karena bisa meraih sebagian dari apa yang menjadi keinginan dari rumah. Pondok pesantren sangat membantu saya dalam proses belajar dan pengembangan diri. Meskipun belum mencapai semua tujuannya, tetapi pengalaman dan kegiatan yang diikuti memberikan banyak pengalaman berharga. Dari kegiatan harian hingga interaksi dengan teman-teman, setiap momen di pondok menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup, tutur seorang santri.

Dalam pesantren, selalu mendapat hal positif yang harus dikerjakan dan mendorong saya untuk melakukan hal baik yang belum pernah saya kerjakan sebelumnya. Saya bisa mencapai keinginan saya ketika ada di pesantren berkat belajar dari ustadz dan ustadzah. Dulu tidak paham, sekarang menjadi paham dan tercapai keinginan saya walaupun hanya sebagian. Pondok sangat membantu sekali walaupun belum semuanya. Sangat membantu dari kegiatan dan pengalaman yang saya dapatkan (IM 30, LL35, LL36, LLK44, LLK43).

Menjadi seorang santri harus pintar dalam memilih lingkungan yang positif. Kehidupan pondok mengajarkan banyak hal, terutama tentang kesadaran diri dan pentingnya menentukan prioritas dan menyadari bahwa setiap momen berharga harus dimanfaatkan dengan bijak. Belajar untuk berteman dengan orang-orang yang memiliki sikap positif dan aktif mengikuti berbagai kegiatan. Selain itu mencari teman yang baik serta patuh terhadap peraturan menjadi salah satu fokus di pondok menurut tuturan salah satu santri, karena ia sadar bahwa lingkungan pertemanan yang sehat sangat berpengaruh pada perkembangan diri. Dengan berteman dengan orang-orang yang memiliki tujuan dan semangat yang sama, mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan mematuhi aturan yang ada. Pengalaman ini membuat mereka lebih memahami pentingnya memiliki teman dan lingkungan yang mendukung.

Di samping itu santri berusaha untuk memilih teman yang bersikap baik meski tidak memilih-milih teman, dan tetap berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki sikap positif dan mendukung. Lingkungan pertemanan yang baik sangat berpengaruh pada perkembangan diri. Mereka sadar bahwa dengan bergaul dengan orang-orang yang baik, dapat terinspirasi untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka juga berkomitmen untuk mengambil sikap yang membawa menuju kebenaran dan

kebaikan. Dalam setiap langkah yang di ambil berusaha untuk selalu berpegang pada prinsip- prinsip yang benar dan positif.

Menyadarkan diri dan menentukan prioritas ketika di pondok, memanfaatkan waktu dengan baik, dan berteman pada cyrcle yang positif. Mencari teman yang baik dan aktif mengikuti kegiatan juga mematuhi peraturan (EL3.12, PUT3.14).

Dari penjelasan diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa mempunyai kesempatan untuk belajar langsung dari udtadzah yang berpengalaman adalah anugerah yang sangat berarti bagi santri. Mereka mengajarkan agama dengan memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berarti, sehingga santri merasa bagga bisa meraih sebagian yang menjadi keinginan dari rumah. Menjadi seorang santri harus pintar memilih lingkugan yang positif dan penting nya menentukan prioritas setiap kegiatan, dan bijak dalam menghabiskan waktu untuk hal yang positif setiap harinya.

Ustadz dan ustadzah menginspirasi santri untuk berteman dengan orang- orang positif dan aktif. Mereka mengikuti kegiatan dengan mencari teman baik untuk mematuhi perturan, sehingga bisa dijadikan motivasi untuk terus maju dan mencapai tujuan mereka. Pengalaman belajar dipondok tidak hanya membentuk intelektualitas santri tetapi juga karakter santri. Mereka belajar untuk mengoptimalkan setiap momen dengan lebih bijak, menghargai waktu, dan berinteraksi dengan orang- oranag yang positif. Dengan bimbingan yang tepat dari ustadzah, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Kegiatan yang melibatkan mematuhi aturan tidak hanya membantu mereka memahami pentingnya disiplin, tetapi juga memperkuat hubungan dengan teman- teman yang mendukung, menciptakan lingkungan yang positif dan saling menguatkan.

PERTUMBUHAN ROHANI

Pertumbuhan rohani adalah proses yang melibatkan perubahan dan perkembangan spiritual seseorang. Dapat mencakup beberapa bagian penting, seperti peningkatan keimanan, pengembangan akhlak, pengembangan spiritual, dengan seimbangnya antara dimensi dalam pertumbuhan rohani maka akan terciptanya kondisi yang optimal dimana individu mencapai potensi penuhnya dengan hidup yang sepenuhnya di serahkan dengan Allah sehingga menciptakan perasaan yang aman, nyaman dan bahagia. Karena pertumbuhan rohani yang dimulai dengan peningkatan keimanan membantu individu untuk lebih dekat dengan Allah dan meningkatkan kesadaran spiritual untuk menghadapi tantangan hidup di pesantren dengan lebih percaya diri dan sabar. Bimbingan rohani dari guru dapat memberikan arahan yang tepat untuk mengembangkan keimanan dan akhlak yang baik. Pengembangan akhlak yang baik adalah hasil dari pertumbuhan rohani, akhlak yang baik seperti jujur, sabar, dan rendah hati membantu individu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pengalaman spiritual yang mendalam dapat memberikan individu ketenangan dan kebahagiaan yang lebih mendalam. Melalui pengalaman spiritual, para santri dapat merasakan kehadiran Allah dan meningkatkan kesadaran diri tentang tujuan hidup mereka.

Keterlibatan sosial membantu meningkatkan kemampuan sosial. Individu belajar cara komunikasi yang efektif, bekerja sama dengan orang lain dan menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, dengan meningkatkan keimanan, pengembangan akhlak yang baik, dan pengalaman spiritual yang mendalam, individu dapat mencapai potensi penuh mereka dan hidup dengan keseimbangan dan kebahagiaan.

A. Prektek Ibadah

Kehidupan di pondok pesantren telah membawa banyak perubahan positif dalam diri santri, terutama dalam hal mengatur waktu dan menghadapi tantangan. Menurut tuturan dari salah satu santri yaitu ketika sudah memasuki waktu shalat dan kegiatan lainnya, dia selalu bersiap- siap untuk segera berangkat dan hampir tidak pernah ingin ketinggalan atau terlambat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan yang penting. Dengan demikian, ia sering mendapat shof depan, yaitu peringatan untuk segera berangkat. Hal ini membantu dia tetap disiplin dan tidak pernah terlambat. Ia merasakan bahwa dengan mengatur waktu dengan baik, bisa menjalani kehidupan dengan lebih efisien dan tidak terlalu banyak waktu yang terbuang sia- sia. Selain itu juga merasakan ketenangan ketika bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ketika semua tugas terorganisir dengan baik, saya merasa lebih tenang dan tidak cemas. Dapat fokus pada kegiatan yang lebih penting dan tidak terganggu oleh hal- hal yang tidak perlu. Namun ketika hal itu berbanding terbalik, saya merasakan hati yang sering cemas dan marah. Ketika saya tidak dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya atau ketika saya terlambat dalam menjalankan kegiatan, saya merasa tidak nyaman dan cemas. Hal ini membuat saya berusaha lebih keras untuk mengatur waktu dan menghadapi tantangan dengan baik. Dengan demikian, pengalaman di pondok pesantren telah membantu tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin, efisien, dan tenang. Belajar mengatur waktu dengan baik dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga bisa menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan tidak terlalu banyak stres.

Ketika sudah masuk waktu sholat dan kegiatan yang lainnya maka bersiap- siap untuk segera berangkat dan sering mendapat shof depan. Merasakan ketenangan ketika bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan ketika hal itu berbanding terbalik, maka merasakan hati sering cemas dan marah. (EL3.12, EL13)

Menurut seorang santri, kehidupan di pondok pesantren telah membawa perubahan positif dalam dirinya, terutama dalam hal spiritualitas dan produktivitas. Salah satu hal yang paling signifikan adalah ketika mengamalkan wirid dan juga sholat jamaah karena ketika mempunyai hajat seperti saat sedang menulis skripsi, dengan berdoa dan mengamalkan wirid, merasa lebih fokus dan tenang. Meski tidak berharap agar skripsi selesai tepat waktu, tetapi juga berdoa agar Allah memberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Alhamdulillah Allah telah mengabulkan doanya, berhasil menyelesaikan skripsi tepat waktu dan lancar. Proses menulis skripsi yang sebelumnya terasa berat dan melelahkan menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Merasakan bahwa kekuatan spiritual yang di dapatkan dari beribadah telah membantu dalam menghadapi tantangan tersebut. Belajar untuk lebih aktif dalam mengikuti shalat jamaah dan mengamalkan wirid, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna dan tidak terlalu banyak stres. Ia menyadari bahwa dengan berdoa dan mengamalkan wirid, dapat meraih tujuan yang lebih tinggi dan mengalami kebahagiaan yang lebih mendalam.

Lebih aktif ketika mengikuti sholat jamaah dan mengamalkan wirid ketika sedang mempunyai hajat dan aahmdulillah allah mengabulkan, terbukti dengan menyelesaikan skripsi tepat waktu dan lancar (PUT3.14).

Manfaat sholat berjamaah juga tak kalah penting dalam kehidupan para santri. Jika di rumah seringkali molor dan malas untuk beribadah. Namun, semenjak di pondok mejadi lebih giat dan disiplin dalam menjalankan sholat jamaah, yang menjadi bagian penting dari rutinitas para santri. Apa lagi keterlibatan dalam kegiatan yang di pimpin oleh Abah Yai, seperti sholat hajat dan tasbih, memberikan ketenangan tersendiri bagi sebagian santri. Di pondok, juga mendapatkan ilmu agama. Lebih paham tentang ajaran islam dan dapat mengerti arti dari sholat jamaah dan mengaji kitab kuning. Proses pembelajaran ini membuka wawasan santri dan

membuat mereka semakin cinta terhadap agama dan merasa lebih terhubung dengan spriritualitas dan mendapatkan kedamaian batin yang sebelumnya sulit dirasakan. Kegiatan- kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga meningkatkan rasa syukur di dalam hidup.

Perubahan yang saya rasakan pada saat kegiatan sholat jamaah, karena saya di rumah sering molor, semenjak di pondok saya menjadi giat. Semakin tenang jika mengikuti kegiatan yang ada keterlibatannya dengan abah yai seperti jamaah, sholat hajat, tasbih (TK19, LLK12).

Dari penuturan seorang santri, hafalan Al- Qur'an telah menjadi salah satu cita- cita yang paling berharga dalam hidupnya. Dari awal memiliki keinginan untuk menghafal Al- Qur'an, bukan hanya karena itu adalah kitab suci umat islam, tetapi juga karena ingin mendekatkan diri dengan Allah SWT dan merasakan ketenangan batin yang lebih tinggi. Menurutnya, setiap ayat yang ia hafal membawa nya lebih dekat dengan ajaran islam dan memberikan petunjuk dalam menghadapi tantangan dan ujian dalam kehidupan sehari- hari. Ia menyadari bahwa dengan mendekat kepada Al- Qur'an segala permasalahan yang ia hadapi dapat terpecahkan. Al- Qur'an adalah sumber petunjuk dan ketenangan bagi jiwa nya. Ketika ia sedang menghadapi masalah, ia sering membaca arti di setiap ayatnya dan sering juga menemukan jawaban didalam ayat- ayatnya. Dengan demikian, ia merasakan bahwa Al- Qur'an adalah sumber kekuatan yang tak tergantikan dalam ia menjalani hidup di pesantren. Selain itu, ia belajar untuk lebih sabar dan tekun dalam menghafal Al- Qur'an karena tidaklah mudah, menambah hafalan itu mudah, tetapi untuk mengingat dan merawat hafalan itu yang sangat sulit, tetapi disetiap kesulitan yang di hadapi membuatnya semakin kuat dan lebih percaya diri karena ia yakin dengan menghafal Al- Qur'an adalah langkah menuju kebahagiaan yang lebih mendalam.

Hafalan al- qur'an, menjadi cita- cita yang tercapai, dan membuat diri saya semakin bernilai dan tenang dengan al-qur'an, segala permasalahan bisa terpecahkan jika mendekat dengan al qur'an (LLK13).

Dari narasi diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman di pondok pesantren membawa banyak perubahan positif dalam diri para santri. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh adalah kemampuan mengatur waktu dengan baik, yang membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih efisien. Dengan mengatur waktu yang tepat, santri dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan fokus pada kegiatan yang lebih penting, tidak terganggu oleh hal- hal yang tidak perlu.

Pengalaman di pondok juga membantu tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin, efisien, dan tenang. Para santri merasakan ketenangan yang lebih tinggi ketika semua tugas terorganisir dan tidak cemas. Terutama dalam hal spiritualitas, pengalaman di pondok membawa perubahan positif yang signifikan. Ketika mengamalkan wirid, para santri merasa lebih fokus dan tenang. Mereka merasakan kekuatan spiritual yang diperoleh dari beribadah, yang membantu menghadapi tantangan dalam hidup. Berdoa dan mengamalkan wirid dapat meraih tujuan yang lebih tinggi dan mengalami kebahagiaan yang lebih mendalam.

Sholat jamaah juga memiliki manfaat yang tak kalah penting dalam kehidupan para santri. Sholat berjamaah membuka wawasan dan membuat mereka semakin cinta terhadap agama. Mereka merasa lebih terhubung dengan spiritualitas dan mendapatkan kedamaian batin. Sebelumnya, sulit dirasakan, tetapi sekarang telah memperkuat iman mereka. Salah satu alasan santri yang menghafal Al- Qur'an karena ingin mendekatkan diri dengan Allah SWT. Meghafal Al- Qur'an membawa ketenangan batin yang lebih tinggi dan merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah.

Setiap ayat yang dihafal memberikan petunjuk dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya sekedar kitab suci, tetapi sumber petunjuk dan ketenangan bagi jiwa yang sedang menghadapi masalah. Mereka merasakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kekuatan yang tak tergantikan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, pengalaman di pondok pesantren tidak hanya membentuk intelektualitas para santri, tetapi juga mengembangkan karakter yang lebih baik dan spiritualitas yang lebih kuat. Mereka belajar untuk mengoptimalkan setiap momentum dengan bijak, menghargai waktu, dan berinteraksi dengan orang-orang yang positif. Dengan bimbingan yang tepat dari ustadz ustadzah, santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Bimbingan Rohani

Bimbingan rohani yang diberikan oleh para ustadz di pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas para santri. Berikut adalah beberapa pernyataan dari santri terkait pengalaman mereka. Menurut pengalaman dari seorang santri, selama menjalani kehidupan di pondok pesantren, tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik, tetapi juga bimbingan dan nasihat yang sangat berharga dari abah Yai dan ustadz. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbagi pengalaman hidup ketika menjadi santri di masa lalu. Seringkali jika mendapatkan permasalahan di sekolah formal, ia teringat akan nasihat, bimbingan dan juga amalan wirid yang pernah diberikan oleh para kyai dan ustadz berbagi cerita mengenai tantangan yang di hadapi dan bagaimana mengatasinya dengan baik. Mendengar cerita dan pengalaman hidup para ustadz membuatnya merasa lebih tenang dan memahami lebih dalam.

Ketika menghadapi permasalahan yang sama dengan yang pernah dialami oleh ustadz, ia mencoba untuk mempraktikkan

nasihat, bimbingan dan amalan wirid yang pernah di berikan. Secara tidak langsung, ia merasakan bahwa permasalahan menjadi bisa terpecahkan dan menemukan hasil yang memuaskan ketika bisa mengamalkan apa yang telah diajarkan dan di bagikan sang ustadz kepada murid- muridnya. Namun terkadang juga pernah mengalami kegagalan dalam mengatasi permasalahan. Menurutnya hal ini disebabkan karena kurang istiqomah dalam mengamalkan wirid dan naschat juga bimbingan yang telah di berikan. Terkadang berfikir juga belum bisa sepenuhnya merasakan manfaat dari apa yang telah ia pelajari. Meskipun demikian, santri tersebut tetap bersyukur atas bimbingan dan nasihat yang telah diberikan oleh ustadz dan abah Yai yang telah memberikan bekal yang sangat berguna untk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Ketika sekolah formal sering mendapat nasihat dan bimbingan serta pengalaman hidup para guru ketika dulu menjadi santri. Merasa ketika ada permasalahan yang sama menjadi terpecahkan secara tidak langsung dan mencoba di praktikkan dan menemukan hasil yang memuaskan namun terkadang juga tidak, karena kurang istiqomah dalam mengamalkan sehingga belum merasakan manfaatnya (EL3.14, EL3.15).

Kesimpulannya yaitu bimbingan dari kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat dalam untuk membentuk kepribadian dan spiritualitas para santri. Dalam perjalanan mereka, santri seringkali menghadapi berbagai permasalahan yang menantang. Namun, ketika menghadapi kesulitan, mereka teringat akan nasihat dan bimbingan yang telah diberikan oleh para kyai dan ustadz. Amalan wirid yang diajarkan juga menjadi pegangan yang kuat bagi mereka. Dengan mengamalkan ajaran tersebut, santri merasakan bahwa permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan dengan lebih baik. Proses ini tidak hanya membantu mereka menemukan solusi yang memuaskan, tetapi juga memperkuat keyakinan dan kedekatan spiritual mereka. Dengan demikian, bimbingan rohani menjadi fondasi penting dalam kehidupan santri, membantu mereka tidak

hanya dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga dalam mengembangkan karakter.

C. Pengembangan Akhlak

Pengembangan akhlak pada santri di pondok pesantren merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Di pondok Ngunut, akhlak menjadi nilai utama yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dari akhlak adalah bagaimana kita memperlakukan guru, pengasuh, dan orang-orang yang lebih tua. Dalam budaya Jawa, mereka para santri diajarkan untuk menggunakan bahasa krama inggil sebagai bentuk penghormatan. Dengan demikian, mereka belajar untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih berpengalaman, yang merupakan bagian integral dari pendidikan di pondok.

Dalam mengerjakan tugas dan ujian di pondok, santri diajarkan dan dilatih untuk jujur, mereka diajarkan bahwa kejujuran adalah landasan dalam menuntut ilmu dan bahwa hasil yang diperoleh dengan cara yang benar itu lebih berharga. Dengan menekankan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan PR dan saat ujian. Mereka diajarkan bahwa mencontek bukanlah solusi yang baik, dan kejujuran dalam belajar adalah hal yang harus dijunjung tinggi. Dengan cara ini mereka belajar untuk bertanggungjawab atas tugas dan hasil belajar mereka sendiri. Dan ketika terjadi insiden pencurian di pondok, pendekatan yang diambil adalah dengan melakukan *deep talk* dengan pihak yang terlibat secara face to face. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencari tahu siapa pelakunya, tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengakui kesalahan mereka. Sebelum melakukan percakapan tersebut, anggota kamar juga melakukan pengawasan intelegensi untuk memastikan bahwa pelaku pencurian itu siapa agar tidak terjadi kesalahan atau menuduh sembarangan.

Di pondok ngunut yang jadi utama yaitu akhlak, bagaimana kita memperlakukan guru, pengasuh, orang yang lebih tua seperti di ajarkan bahasa Jawa krama inggil. Melatih kejujuran seperti mengerjakan PR dan ketika ujian tidak mencontek. Kejujuran ketika ada yang mencuri di lakukan deep talk dengan yang bersangkutan face to face sampai ngaku dan sebelumnya juga di lakukan pengawasan intelegensi oleh anggota kamar (EL 3.16, EL3.17, EL3.18).

Dari penuturan salah satu santri selama menjalani kehidupan dipondok pesantren mengalami perubahan yang signifikan dalam hal sopan santun dan perilakunya, terutama ketika berinteraksi dengan orang tua dan orang yang lebih tua. Jika masa sambang teah tiba dan masa liburan berlangsung, santri pulang dan berinteraksi dengan orang tua yang sebelumnya mungkin ia tidak terlalu memperhatikan cara berbicara dan bersikap. Namun, setelah berada di lingkungan pondok, ia belajar untuk lebih menghormati dan menghargai. Ia menyadari bahwa berbicara dengan orang tua membutuhkan pemilihan kata-kata yang lebih sopan dan halus. Ia berusaha untuk tidak menggunakan bahasa yang kasar. Selain itu ia juga belajar untuk lebih mendengarkan dan memperhatikan apa yang orang tua katakan, tanpa memotong pembicaraan. Selain perilaku tersebut di amalkan ketika bersama dengan orang tua juga di amalkan di pondok dan dalam tingkah laku sehari-hari.

Ketika berjalan di hadapan pengasuh atau guru, ia berusaha untuk menundukkan badandan tersiam sejenak. Hal ini merupakan bentuk penghormatan dan sopan santun yang di ajarkan di pondok pesantren. Ia merasa bahwa dengan menunjukkan sikap hormat ini, ia dapat menjadi pribadi yang santun yang juga mempengaruhi kualitas hubungan interaksi dengan teman-teman di lingkungan sekitar dengan merasa lebih dihargai dan diterima oleh orang lain.

Menjadi pribadi yang lebih sopan santun dalam berbicara kepada orang tua dan kepada orang yang lebih tua. Tingkah laku menjadi sopan dan bisa menempatkan jika ada pengasuh sedang berjalan di

hadapan santri kita berusaha menundukkan badan dan terdiam sejenak, sampai pengasuh sudah berlalu (PUT3.16, PUT3.17).

Kesimpulan dari proses ini, para santri belajar bahwa kejujuran dan tanggungjawab adalah nilai- nilai yang harus dipegang teguh. Mereka tidak hanya diajarkan untuk mengakui kesalahan, tetapi juga untuk memahami dampak dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pondok pesantren bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Semua pengalaman ini membekali mereka para santri dengan nilai- nilai yang akan mereka bawa sepanjang hidup dan bisa menjadi landasan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

D. Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual adalah serangkaian momen atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang yang berkaitan dengan dimensi spiritual. Bagi santri pengalaman spiritual erat keitannya dengan menghadapi ujian hidup, mempererat keterkaitan dengan Allah sehingga memperkuat iman mereka. Berikut kisah dari seorang santri yang pernah mengalami momen yang sangat menguji ketahanan dan kesabaran, yaitu saat pelunasan akhir semester. Merasa terbebani dengan berbagai tanggungan, seperti kas dan syahriyah yang harus dibayar. Rasa tidak enak kepada orang tua muncuk karena ia merasa telah membebani orang tua dengan nominal yang menurut santri tersebut banyak. Dalam keadaan seperti itu ia merasa bingung dan perlu mendekatkan diri kepada Allah. Berusaha untuk lebih mengutamakan sholat jama'ah, dan sholat- sholat sunnah yang lainnya seperti sholat hajat, tasbih, tahajjud, dan duha. Setiap kali melaksanakan sholat, ia berdoa dengan sungguh- sungguh memohon agar Allah memudahkan rezeki orang tua nya, dan berharap agar orang tua nya bisa melunasi semua tanggungan yang ada, termasuk biaya pendidikan formal.

Dalam setiap doa, ia merasakan harapan dan ketenangan. Percaya bahwa dengan berserah diri kepada Allah dan berusaha

melakukan yang terbaik, segala sesuatu akan di permudah. Proses ini tidak hanya membuatnya lebih dekat dengan Allah, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya bersyukur setiap usaha yang di lakukan oleh orang tuanya. Ia belajar untuk tidak hanya mengandalkan usaha materi namun juga usaha spiritual dalam menghadapi tantangan. Dengan jalan ini ia yakin Allah akan membarikan jalan keluar. Akhirnya, setelah melalui berbagai pertimbangan dan rasa cemas, ia memberanikan diri untuk berbicara dengan orang tua melalui telepon dari pondok. Ia tahu bahwa ini adalah langkah penting untuk menyampaikan perasaan mengenai pelunasan tanggungan yang ada. Dengan hati yang berdebar, ia menjelaskan situasinya dan mengungkapkan kekhawatiran tentang biaya yang harus di bayar. Dengan penuh rasa syukur, ia mendengar bahwa orang tuanya bisa menerima aduan dengan baik. Orang tuanya tidak hanya mendengarkan tetapi juga menunjukkan engertian dan dukungan yang luar biasa. Ia pun merasa lega ketika orang tuanya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Yang lebih mengejutkan, orang tuanya berhasil mendapatkan biaya yang diperlukan dengan sangat cepat, meskipun ia tidak tahu dari mana orang tuanya mendapatkan dana tersebut. Mendengar kabar tersebut membuat hatinya penuh rasa syukur dan seolah beban yang selama ini ia rasakan mulai terangkat. Lega dan bahagia bercampur menjadi satu. Pengorbanan orang tuanya membuatnya semakin bertekad untuk belajar lebih giat dan tidak menyia-nyiakn kesempatan yang ada. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga baginya, bahwa setiap ujian hidup, mendekatkan diri kepada Allah adalah kunci untuk menemukan ketenangan dan solusi.

Pernah mempunyai ujian hidup seperti pelunasan ahir semester dan merasa terbebani dan bareng- bareng seperti kas, syahriyah dan tidak enak kepada orangtua merasa membebani karena nominal menurut saya sudah sangat banyak. Dan berusaha mendekat dengan Allah dengan lebih mengutamakan sholat jamaah, dan melaksanakan sholat- slohat sunnah yang lain, seperti sholat hajat, tasbih, tahajut, duha dan berdo'a dengan sungguh- sungguh

memohon agar di mudahkan rezeki orang tua sehingga bisa melunasi tanggungan saya. Akhirnya, dengan pelan- pelan saya ngomong dengan orang tua melalui telepon pondok, dan orang tua bisa menerima aduan saya terkait pelunasan tanggungan dipondok, dan orang tua sanget cepat sekali mendapatkan biaya, entah dari mana. Dari situ saya sangat bersyukur dan lega (EL3.18).

Kisah dari santri lain yaitu ia merasa sering di hadapkan pada berbagai permasalahan, terutama saat merasakan kecemasan yang berat. Di tengah ketidakpastian dan tekanan, ia menemukan ketenangan melalui amalan wirid. Mengamalkan wirid menjadi salah satu cara ia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari solusi atas masalah yang sedang di hadapi. Setiap kali kecemasan melanda, ia berusaha untuk istiqomah dalam mengamalkan wirid yang telah di ijazahkan oleh ustadz. Ia menyisihkan waktu untuk berdzikir, mengulang- ulang kalimat yang penuh makna dan kekuatan. Dalam momen tersebut, ia merasakan kehadiran Allah yang begitu dekat. Ada rasa damai yang menyelimuti hatinya, seolah- olah beban yang sedang dipikul mulai terangkat. Seiring dengan konsistensi dalam mengamalkan wirid, ia merasakan keringanan dari Allah. Masalah yang sebelumnya terasa begitu berat dan sulit mulai di tunjukkan jalan keluar. Kecemasan yang menghantui perasaan perlahan- lahan meghilang, digantikan oleh keyakinan dan harapan. Pengalaman ini mengajarkan bahwa dengan istiqomah dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, bisa menemukan ketenangan, bahkan di tengah kesulitan. Ia semakin yakin bahwa wirid bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk merasakan kasih sayang dan pertolongan Allah.

Mengamalkan wirid ketika sedang di hadapkan suatu permasalahan seperti kecemasan. Dan terasa jika istiqomah mengamalkannya, seperti langsung mendapat keringanan dari Allah (PUT3.17).

Kesimpulannya pengalaman spiritual adalah serangkaian momen yang dialami seseorang berkaitan dengan dimensi spiritual,

dan bagi santri, pengalaman ini erat kaitannya dengan ujian hidup yang mereka hadapi. Dengan mengutamakan sholat jamaah dan berbagai sholat sunnah santri merasakan harapan dan ketenangan dalam setiap doa yang dipanjatkan. Mereka percaya bahwa dengan berserah diri kepada Allah, segala sesuatu akan dipermudah, dan proses ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Nya tetapi juga mengajarkan pentingnya bersyukur atas karunia dan ketetapan Allah. Selain istimah dengan sholat ada juga santri yang istiqomah mengamalkan wirid, beban yang dirasakan mulai terangkat, dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi mulai terbuka. Kecemasan perlahan-lahan menghilang, digantikan oleh keyakinan dan harapan. Santri semakin yakin bahwa mengamalkan wirid adalah bukan sekedar ritual, tetapi juga sarana untuk merasakan kasih sayang dan pertolongan Allah. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bahwa setiap ujian hidup sejatinya mendekatkan diri kepada Allah adalah kunci untuk menemukan ketenangan dan solusi dalam hidup santri.

E. Keterlibatan Sosial

Menurut salah satu santri selama ia menempuh pendidikan di pondok pesantren, memiliki kesempatan berharga menjadi pengurus di berbagai organisasi, seperti OSIS, Pramuka, dan HS (Himpunan Santri). Pengalaman ini tidak hanya memberikan ia kesempatan untuk belajar, tetapi juga membuat ia merasa senang ketika bisa membantu dan ikut andil dalam kegiatan yang bermanfaat bagi teman-teman. Sebagai anggota OSIS, ia merasa terhormat dapat menampung aspirasi dari teman-teman dan menyampaikannya kepada pembina OSIS serta guru-guru yang bersangkutan. Tugas ini mengajarkannya tentang pentingnya komunikasi dan tanggungjawab. Ia belajar untuk mendengarkan dengan baik dan memahami kebutuhan serta harapan teman-teman. Melihat aspirasi mereka didengar dan ditindaklanjuti memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan para pendidik.

Selain itu ketika ia menjabat sebagai seksi keamanan di HS ia mendapatkan keistimewaan yang sangat berarti karena diizinkan untuk berangkat ke kegiatan agak terlambat karena tugas oprak-oprak kepada teman-teman di kamar lain, membantu teman-teman untuk segera berangkat dan memastikan semuanya berjalan lancar, itu membuatnya semakin berarti dan bisa berkontribusi, tetapi juga membantunya mengembangkan keterampilan kepemimpinan, organisasi, dan komunikasi. Ia belajar bahwa dengan berpartisipasi aktif dalam organisasi, ia dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan teman-teman serta pengurus. Semua pengalaman ini akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupnya selama menjadi santri.

Pernah menjadi pengurus OSIS, pramuka, HS dan senang ketika bisa membantu dan ikut andil. Sebagai anggota osis bisa menampung aspirasi dari teman-teman dan menyampaikannya kepada pembina OSIS dan kepada guru lain yang bersangkutan. Pangurus pramuka mempunyai hal yang positif yaitu dekat dengan guru. Menjadi seksi keamanan di HS dan mendapatkan keistimewaan karena boleh berangkat kegiatan agak terlambat dengan memanfaatkan kesempatan dan waktu untuk oprak-opran teman untuk segera berangkat (EL3.19, EL3.20, EL3.21, EL3.21).

Menurut penuturan dari santri lain, keterlibatan sosialnya adalah dengan ikut berkhidmat di pondok khususnya di ndalem. Menjadi bagian dari kegiatan ndalem memberinya kesempatan untuk berkontribusi dan merasa berguna. Setiap kali ia melakukan tugas-tugas di sana, seperti membantu membersihkan ndalem, membantu mengurus dapur ndalem, dan membantu mengurus putra atau gus yang masih kecil. Meskipun sering kali tugas-tugas tersebut menyita jam istirahatnya, rasa lelah yang di alami seolah terbayar lunas ketika ia melihat senyum bahagia di raut wajah pengasuh dan ucapan terimakasihnya. Bertekad untuk terus berkhidmah memberikah yang terbaik bagi pondok pesantren dengan membantu

keperluan pengasuh. Ia menyadari bahwa setiap usaha kecil yang dilakukan memiliki dampak positif bagi keluarga ndalem dan menciptakan suasana yang lebih baik

Senang karena berguna bisa berhidmah di pondok tepatnya di ndalem, dan merasa di butuhkan meski sering merasakan capek karena kadang menyita jam istirahat (PUT3.18).

Kesimpulannya pengalaman di pondok karena menjadi pengurus dan bisa berkhidmat di ndalem Yai membuat santri merasa senang ketika dapat membantu dan berkontribusi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi teman-teman dan bisa menyampaikan kepada pembina atau guru, dengan demikian bisa mengajarkan tentang pentingnya komunikasi dan tanggung jawab. Selain itu bisa belajar menjadi pendengar yang baik dan bisa memahami kebutuhan teman-temannya. Melihat aspirasi teman yang di dengar dan ditindak lanjuti memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan teman-teman dan juga guru. Pengalaman ini membantunya mengembangkan keterampilan kepemimpinan, organisasi, dan komunikasi, serta menyadari bahwa partisipasi aktif dalam organisasi dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Santri lain menuturkan keterlibatan sosialnya dengan ikut berkhidmat di ndalem Yai. Meskipun seringkali tugas-tugas di ndalem menyita jam istirahatnya, rasa lelah yang dialami seolah terbayar lunas ketika melihat senyum bahagia di raut wajah sang Pengasuh dan mendengar ucapan terima kasihnya. Ia menyadari bahwa setiap usaha kecil yang dilakukan memiliki dampak positif bagi keluarga ndalem dan menciptakan suasana yang lebih baik. Pengalaman ini sangat mengajarkannya tentang arti pengorbanan dan kepedulian.

BERBAGI ILMU DAN BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN

Individu yang bisa berkontribusi atau memberikan manfaat bagi individu lain adalah bagian yang tak kalah penting bagi terciptanya flourishing pada santri, karena ketika santri dapat berkontribusi positif pada lingkungan sekitar, mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika santri berfokus pada memberikan manfaat bagi orang lain seperti pengajaran, diskusi, pengembangan keterampilan, mentoring dan pendampingan, dan ikut berkontribusi pada kegiatan kreatif inovatif di dalam pondok pesantren ada perasaan puas dan bahagia karena mereka tahu bahwa mereka sedang membuat perbedaan yang positif dalam hidupnya maupun hidup orang lain.

A. Pengajaran

Identitas santri mencakup banyak dimensi, termasuk dalam keagamaan, dan pendidikan. Mereka terlibat dalam ibadah, pembelajaran Al- Qur'an, dan pengamalan nilai- nilai keislaman. Selain itu santri juga menjadi pewaris teradisi keilmuan yang akan di sampaikan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini santi yang sudah lama tinggal dipondok akan menjadi senior bahkan ada yang sudah terpilih menjadi pengurus, bahkan guru yang di tempatkan di lokal formal maupun non formal. Santri yang sudah di percaya menjadi pengurus dan guru, akan mengajarkan ilmunya kepada adik- adik kelas yang baru. Menurut penuturan salah satu santri, ia pertamanya mengajar merasa kurang percaya diri karena merasa publik speaking nya masih minim dan membutuhkan banyak pengalaman, namun tetap berusaha menyampaikan ilmu dengan sebaik mungkin.

Mengajar adalah kesempatan bagi santri untuk memperdalam ilmu mereka sendiri. Ketika harus beriap untuk mengajar, mereka

harus mempelajari materi dengan lebih mendalam, sehingga dapat menyampaikannya dengan baik kepada murid- murid baru. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengajar dengan lebih efektif, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka sendiri. Mengajar juga dapat meningkatkan keyakinan diri santri. Meskipun mereka mungkin tidak merasa mahir dalam materi yang diajarkan, proses mengajar membantu mereka menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain. Selain itu mengajar juga membuat mereka merasa senang karena dapat memberi manfaat kepada orang lain. Ketika mereka dapat membantu murid- murid baru dalam memahami materi dan berkembang dalam ilmu agama, itu memberikan rasa kepuasan dan kebanggaan tersendiri. Mengajar adalah cara bagi santri untuk memberikan kontribusi positif kepada orang lain dan menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama.

Pengalaman mengajar juga memberikan dampak positif pada kemampuan komunikasi santri. Public speaking nya semakin tertata karena sering mengajar. Dengan rutin mengajar mereka belajar untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur. Dengan berbagi pengetahuan, mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menanamkan semangat belajar pada adik- adik junior. Selain menambah wawasan dan meningkatkan keyakinan diri, mengajar juga memberikan kesempatan bagi santri untuk memberi manfaat kepada orang lain. Proses berbagi ilmu dan membantu santri lama berkembang adalah bentuk kontribusi yang berharga dan membanggakan bagi santri senior yang sudah matang keilmuannya.

Ketika mengajarkan ilmu kepada santri baru merasa kurang pede karena merasa kalau public speaking nya sangat kurang sebenarnya paham materinya, tapi menyampaikannya itu susah dan sulit. Senang ketika mengajarkan ilmu kepada adik- adik junior SMP terkait dengan materi pelajaran, merasa jika ada ilmu yang bisa dibagikan. Public speaking nya semakin tertata karena sering mengajar anak SMP (AF3.1, AF3.2, PUT3.19)

Kesimpulannya adalah santri yang sudah senior dan lulus sekolah formal maupun diniyah akan dilibatkan dalam pemngamalan mengajar di pondok. Banyak diantara mereka yang terpilih menjadi pengurus, guru. Tugas mengajar yang di emban oleh santri senior ini bukan hanya sekedar tanggung jawab, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperdalam ilmu mereka sendiri. Saat mempersiapkan diri untuk mengajar, santri harus mempelajari materi dengan lebih mendalam agar dapat menyampaikannya dengan baik kepada adik- daik kelas yang baru. Proses ini tidak hanya membantu mereka mengajar dengan lebih efektif tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka sendiri. Selai itu mengajar adalah meningkatkan keyakinan diri santri, meskipun mereka merasa ada yang belum mahir dalam penguasaan materi yang di ajarkan, tetapi ada tanggung jawab besar dan upaya agar bisa menguasai materi sebelum mengjaar dengan belajar dengan sungguh- sungguh.

Rasa senang muncul ketika mereka dapat membantu murid- murid baru dalam memahami materi dan bisa berkembang dalam ilmu umum maupun agama. Mengajar menjadi cara bagi santri untuk memberikan kontribusi positif kepada orang lain dan menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama. Pengalaman mengajar juga berdampak positif pada kemampuan komunikasi santri, publik speaking mereka semakin tertata seiringnya mengajar. Selain menambah wawasan dan meningkakan rasa percaya diri, mengajar memberikan kesempatan bagi santri untuk memberi manfaat kepada orang lain. Proses berbagi ilmu dan bisa membantu murid berkembang adalah bentuk kontribusi yang berharga. Dengan demikian, peran santri dalam proses pendidikan tidak hanya memperkuat tradisi keilmuan, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

B. Diskusi dan Kajian

Seorang santri yang sudah beranjak dewasa akan diberikan tanggung jawab untuk menjadi pengurus, salah satunya pengurus bidang keamanan. Tanggung jawab ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Sebagai pengurus harus menangani berbagai situasi dan masalah yang muncul, seperti menangani murid yang berperilaku maladaptif. Untuk mengatasi masalah, santri yang menjadi pengurus keamanan mengadakan diskusi kecil bersama teman-teman guru BK di sekolah formal. Melalui diskusi, mereka dapat bertukar ide dan strategi untuk menangani situasi sulit dengan cara yang efektif dan bijaksana.

Salah satu pengalaman berharga bagi santri adalah ketika mereka melakukan sharing ilmu mengenai hukum fiqih seperti membayar hutang puasa wajib bagi perempuan, hukum tentang imam yang lupa rokaat dan batasan yang bisa disebut mahrom. Ada juga santri yang menjadi pengurus dan pernah memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi ilmu fiqih dengan menjadi delegasi dalam forum bahtsul masa'il. Dalam forum diskuis tersebut salah satunya membahas berbagai isu kontemporer seperti *childfree* dan menemukan hasil bahwa hukumnya haram jika diniati atau di landasi kemalasan mempunyai keturunan, malas mengasuh anak, merasa terbebani dengan kehadiran anak dan ingin mematikan garis keturunan. Di perbolehkan karena alasan karir, karena takut jika tidak bisa maksimal untuk mencurahkan waktu dan kasih sayangnya. Pengalaman ini tidak hanya menambah pengetahuan tentang hukum fiqih, tetapi juga melatih kemampuan berdiskusi dan memecahkan masalah dengan berdasarkan hadis yang sohih. Pengalaman menjadi pengurus dan terlibat dalam diskusi ilmiah dipondok pesantren adalah bagian integral dari pembelajaran santri. Dari mengembangkan keterampilan kepemimpinan hingga memperdalam pemahaman tentang hukum fiqih, semua ini membentuk karakter dan kompetensi santri yang lebih siap

menghadapi tantangan masa depan. Pengalaman ini memperkuat rasa tanggungjawab dan antusiasme santri dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang mereka peroleh.

Sempat sharing keilmuan mengenai hukum membayar hutang puasa wajib bagi perempuan dan semakin tahu dan faham. Senang akan diskusi, ternyata pengalaman ilmu menjadi semakin bertambah dan luas jika kita sering berdiskusi, pernah dikusi masalah hukum imam lupa rokaat dan batas yang bisa di sebut mahrom siapa saja dan masih banyak yang lainnya. Di pondok di pasrahi untuk menjadi pengurus keamanan, dan pernah mengadakan diskusi kecil terkait dengan cara menangani murid yang berperilaku adaptif di kelas dan bagaimana cara mengurangi perilaku tersebut bersama teman guru BK di pondok Pernah menjadi anggota delegasi bahtsul masail, dengan itu merasakan bertambahnya pengalaman dan semakin paham tentang hukum fiqih dalam menyikapi perkembangan zaman seperti childfree, dan menemukan hasil jika masalahnya karena karir, boleh tidak mempunyai anak, tetapi ketika malas untuk mengasuh anak karena repot, dan memang ingin mematikan keturunan, maka di haramkan. Dasarnya dalam kitab ihya' bab 2 halaman 52. Dan dikutip dalam hasil bahtsul masail PBNU tahun 1989. (PUT3.18, AF3.3, AF3.5, ER3.2).

Dari narasi di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang mengemban amanah menjadi pengurus, sering dihadapkan dengan situasi dan kondisi dimana ada santri yang berkelakuan buruk, dan salah satu upaya pengurus adalah mencari jalan keluar bersama dengan sharing kepada guru BK di sekolah formal. Selain itu, ada sharing mengenai keilmuan hukum fiqih, dan ada juga beberapa santri yang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskusi ilmu fiqih, yaitu bahtsul masa'il yang membahas berbagai isu kontemporer yang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan hukum dan dasar dari kitab dan hadis sohih terdahulu. Melalui tanggung jawab dan pengalaman ini, santri yang bertugas menjadi pengurus tidak hanya memberi mereka

keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan kompetensi mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan juga menanamkan nilai penting yang akan bermanfaat dalam perjalanan hidup mereka kedepan.

C. Pengembangan Keterampilan

Kegiatan pondok pesantren sangat banyak dan berfariasi dan sering juga mengadakan acara seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan melibatkan para santri untuk menjadi pelaksana agar terciptanya suatu acara yang bagus dan tertata. Salah satu contoh pengembangan keterampilan adalah menjadi pengurus IPPNU (Ikatan Pemuda Pelajar Nahdlatul Ulama) dan anggota PLH, dan semakin tau tentang menjaga dan melestarikan lingkungan. Mereka memahami bahwa kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama dan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keindahan alam. Selain itu mereka juga berpartisipasi dalam acara tasyakuran tahtiman diniyah, merasa mempunyai makna dan berharga, walaupun capek tetapi senang bisa berkontribusi dan bisa menambah rasa tanggung jawab meski mereka merasa capek, mereka tetap senang karena dapat menambah rasa tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas. Pengalaman mengembangkan keterampilan sebagai pengurus serta berpartisipasi dalam acara tasyakuran adalah contoh nyata bagaimana santri di pondok pesantren dapat mengembangkan diri secara holistik. Dari memahami pentingnya menjaga lingkungan hingga merasakan makna dan berharga dalam berkontribusi.

Ketrampilan sebagai pengurus IPPNU dan menjadi anggota PLH, semaink tahu tentang menjaga dan melestarikan lingkungan secara baik dan benar. Berpartisipasi dalam acara tasyakuran tahtiman diniyah, berasa mempunyai makna dan berharga, walaupun capek tetapi senang bisa berkontribusi dan bisa menambah rasa tanggung jawab (PUT3.20, PUT3.19).

Melalui organisasi, santri dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan membangun relasi yang bermanfaat untuk masa

depan mereka. Salah satu manfaat utama dari berorganisasi adalah penambahan pengalaman dan relasi. Dengan berorganisasi menambah pengalaman, relasi, ungkap seorang santri. Keterlibatan dalam organisasi memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung, berinteraksi dengan berbagai individu, dan membangun jaringan sosial yang dapat mendukung mereka di masa depan. Pengalaman dalam kepengurusan organisasi juga sangat berharga. Pengalaman organisasi kepengurusan, sering dijadwalkan ngimami jamaah kata santri tersebut. Tanggung jawab ini tidak hanya melatih kemampuan mereka dalam memimpin, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan ibadah komunitas. Lebih jauh lagi, pengalaman ini membantu memperkuat mental dan meningkatkan kepercayaan diri santri. Dan bisa memperkuat mental, menjadi semakin percaya diri, karena diberi tanggung jawab penuh dalam kegiatan jamaah. Tanggung jawab yang diberikan kepada mereka untuk memimpin ibadah tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membentuk karakter yang lebih kuat. Belajar untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan bertanggung jawab.

Pengalaman berorganisasi di pondok pesantren adalah aspek penting dalam pembentukan karakter santri. Dari menambah pengalaman dan relasi hingga memperkuat mental dan meningkatkan kepercayaan diri, semua ini membentuk individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui keterlibatan dalam organisasi, santri tidak hanya belajar tentang kepemimpinan dan tanggung jawab, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi dan dukungan satu sama lain dalam komunitas. Pengalaman ini akan menjadi berharga bagi mereka dalam menjalani kehidupan di luar pondok.

Dengan berorganisasi menambah pengalaman, relasi. Pengalaman organisasi kepengurusan, sering di jadwal ngimami jamaah, dan bisa memperkuat mental, menjadi semakin percaya diri, karena di beri tanggungjawab penuh dalam kegiatan jamaah (AF3.4)

Dari penjelasan di atas, dapat di disimpulkan bahwa santri yang terlibat dan menghandle acara PHBI, mereka tetap senang karena dapat menambah rasa tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan yang bermanfaat bagi komunitas. Pengalaman ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sebagai pengurus, tetapi juga berpartisipasi dalam acara tasyakuran yang dapat mengembangkan diri secara holistik. Melalui organisasi, santri dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan membangun relasi yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Dengan berorganisasi, mereka tambah pengalaman, relasi, dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung, berinteraksi dengan berbagai individu, dan membangun jaringan sosial yang dapat mendukung mereka di masa depan.

Tanggung jawab sebagai panitia di setiap acara tidak hanya melatih kemampuan mereka dalam memimpin, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan ibadah, selain itu bisa memperkuat mental, menjadi semakin percaya diri, dan juga membentuk karakter yang lebih kuat. Belajar menghadapi tantangan dengan sikap positif dan bertanggung jawab. Pengalaman berorganisasi membentuk akan pentingnya berkolaborasi dan saling mendukung satu sama lain dalam komunitas. Pengalaman ini akan menjadi berharga bagi mereka dalam menjalani kehidupan yang akan datang ketika sudah tidak di pondok.

D. Mentoring dan Pendampingan

Peran santri yang lebih senior sangat penting untuk mendampingi dan membimbing teman-teman baru agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Salah satu cara untuk membantu teman baru adalah dengan mendampingi mereka dan membangun kedekatan ungkap seorang santri, mereka berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, sehingga teman-teman baru untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan dan pekerjaan, seperti mengajak piket bersama, mencuci baju, cara sholat, memakai mukena yang

benar, tambahnya. Melalui aktifitas ini mereka tidak hanya belajar keterampilan praktis tetap juga membangun ikatan persahabatan yang kuat.

Selain itu, santri senior juga memiliki tanggung jawab untuk mengajari kebiasaan harian yang baik. Mengajari ketika di kamar bangun tidur peralatan tidur harus dilipat dan dirapikan, kata santri tersebut. Kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapihan adalah nilai penting yang diajarkan di pondok. Dengan mengajarkan hal-hal sederhana ini, santri senior membantu teman-teman baru untuk memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan mereka.

Di luar kamar, menjaga sikap tingkah laku juga menjadi perhatian utama. Di luar kamar jika bertemu orang harus jaga sikap dan tingkah laku, ungkap seorang santri. Mereka diajarkan untuk berperilaku sopan dan menghormati orang lain, baik sesama santri maupun pengurus pondok. Proses mendampingi teman baru di pondok pesantren adalah pengalaman yang sanget berharga bagi santri. Dari membangun kedekatan hingga mengajari kebiasaan harian dan menjaga sikap, semua ini merupakan bagian integral dari kehidupan di pondok. Melalui interaksi ini, santri tidak hanya membantu teman-teman baru menyesuaikan diri tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persahabatan di antara mereka. Pengalaman ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi santri dalam menjalani kehidupan pondok dan berkontribusi positif pada lingkungan pondok pesantren.

Mendampingi teman baru dan membangun kedekatan di antara mereka dan mengajak setiap kegiatan dan pekerjaan seperti mangajak piket bersama, mencuci baju, cara solat, memakai mukena yang benar. Mengajari ketika di kamar bangun tidur peralatan tidur harus di lipat dan di rapikan. Di luar kamar jika bertemu orang harus jaga sikap dan tingkah laku (EL3.24, EL3.25, EL3.26)

Santri senior juga mendapat tanggung jawab yang menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri baru. Rata- trata ketika ada santri baru mempunyai masalah, maka anak- anak senior yang menyelesaikan. Seperti permasalahan malas mencuci baju dan bau badan sering kali menjadi hal yang perlu di perhatikan. Santri senior berperan aktif dalam meningkatkan dan bahkan memarahi teman baru jika diperlukan, hingga akhirnya ada perubahan positif dalam perilaku mereka. Biasanya yang dilakukan oleh santri senior jika ada teman santri yang berperilaku kurang baik ia akan menegur bahkan memarahi sampai adanya perubahan lebih baik dari teman baru, kata santri tersebut. Rasa takut akan sindiran atau kemarahan dari teman senior seringkali menjadi motivasi bagi santri baru untuk memperbaiki diri.

Selain menyelesaikan masalah, santri senior juga melakukan pendekatan yang lebih personal kepada santri baru. Door to door pada kamar santri, dan melakukan pendekatan agar santri baru kerasan, ungkapan melalui pendekatan ini, mereka berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan akrab, sehingga santri baru merasa lebih di terima. Pendekatan ini juga bertujuan agar santri baru dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan pondok dan lebih dekat serta mengenal pengurus pondok dengan baik. Selain itu bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan dan lebih dekat dan mengenal kepada pengurus pondok, tambahnya. Proses pendampingan santrbaru di pondok pesantren adalah pengalaman yang sangat berharga bagi semua pihak. Dari menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri baru hingga melakukan pendekatan personal agar mereka merasa nyaman, semua ini merupakan bagian dari kehidupan di pondok. Melalui interaksi senior tidak hanya membantu teman- teman baru menyesuaikan diri tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persahabatan di antara mereka. Pengalaman ini membentuk karakter dan keterampilan kepemimpinan bagi santri senior, sekaligus memberikan dukungan

yang dibutuhkan oleh santri baru dalam menjalani kehidupan di pondok.

Rata-rata ketika ada santri baru mempunyai masalah, maka anak-anak senior yang menyelesaikannya, seperti malas mencuci baju dan masalah bau badan, maka sebagai anak yang sudah lebih besar mengingatkan juga mamarahi sampai adanya perubahan lebih baik dari teman baru, karena mereka takut di sindir dan di marahi habis-habisan oleh teman senior. Door to door pada kamar santri, dan melakukan pendekatan agar santri baru kerassan, selain itu bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan dan lebih dekat dan mengenal kepada pengurus pondok (AF3.3, AF3.4)

Santri yang lebih senior berperan sangat penting untuk mendampingi dan membimbing teman-teman baru agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka mendampingi teman-teman baru, membengun kedekatan, dan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Santri senior juga mengajarkan kebiasaan harian yang baik, seperti menjaga kebersihan dan kerapian, dan mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri baru dan melakukan pendekatan yang lebih personal untuk membuat teman-teman baru merasa lebih diterima. Interaksi senior ini tidak hanya membantu menyesuaikan diri tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persahabatan, membentuk karakter dan keterampilan kepemimpinan bagi santri senior, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh santri baru dalam menjalani kehidupan di pondok.

E. Kegiatan Kreatif dan Inovatif

Di dalam pesantren tentu banyak sekali acara yang bertujuan untuk melatih kemampuan santri agar cakap jika ditunjuk sebagai pengisi acara seperti acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Mengorganisir kegiatan kreatif seperti lomba, seminar, atau workshop adalah untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Menurut penuturan salah satu santri ia merasa senang dan bersyukur bisa

mengorganisir kegiatan kreatif dan inovatif di pondok pesantren telah memberikan saya banyak pelajaran berharga dan kesenangan. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah menjadi panitia pelaksanaan PHBI dan lomba antar kelas. Ia bersemangat ketika ditunjuk sebagai panitia pelaksana acara PHBI, karena tugas ini melibatkan banyak aspek, mulai perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan acara. Ia bekerjasama dengan tim untuk memastikan bahwa setiap aspek acara berjalan lancar. Dari memilih tema yang menarik hingga mempersiapkan fasilitas yang diperlukan, setiap langkah yang ia ambil dilakukan dengan hati yang serius dan tekun.

Selain PHBI juga terlibat dalam mengorganisir lomba antar kelas. Seperti lomba mading 3 dimensi dan kekompakan kelas seperti yel- yel memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk. Ia merasa senang ketika mendapat umpan balik dari teman-teman yang memuaskannya. Setelah acara berlangsung, saya mendengar banyak pujian dan rasa syukur dari teman-temannya, mereka mengatakan bahwa acara tersebut sangat bermanfaat dan menyenangkan. Mendengar kata-kata positif dari mereka membuat ia merasa bangga dan puas dengan apa yang telah dilakukannya. Pengalaman ini mengajarkan ia tentang pentingnya kerja sama, disiplin, dan kreativitas dalam mengorganisir kegiatan. Ia belajar bahwa dengan berbagai ilmu dan pengalaman, maka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung belajar dan berkreasi. Ia juga sadar bahwa umpan balik dari orang lain sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kesempurnaan kegiatan yang telah dilakukan menjadi seorang panitia.

Pengalaman menjadi panitia pelaksanaan acara PHBI, dan lomba antar kelas seperti mading 3 dimensi, kekompakan kelas seperti yel- yel. Senang ketika mendapat umpan balik dari teman-teman memuaskannya (EL3.28, EL3.29)

Salah satu kegiatan yang pernah di organisir adalah jam'iyah yang mencakup khitobah (pidato), MC (master of ceremony), paduan suara, dan qiro'ah. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari bibit- bibit yang baik di antara santri agar mereka tidak grogi ketika nanti terjun ke masyarakat setidaknya mental mereka sudah siap, ujar seorang santri. Ia di tugaskan untuk mengorganisir kegiatan jam'iyah dan mempersiapkan para santri agar bisa dan siap menghadapi berbagai situasi di waktu yang akan datang baik di luar maupun di dalam pondok.

Melalui khitobah, santri dilatih untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri. Sementara MC bertugas untuk mengatur jalannya acara dengan baik dan menarik perhatian audiens. Paduan suara memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan diri melalui kreasi suara, sedangkan qiro'ah melatih mereka dalam membaca Al- Qur'an dengan berbagai ciri khas lagu, melatih pernafasan dan dengan baik dan benar. Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam membangun kepercayaan diri santri. Dengan berlatih secara rutin, mereka belajar bagaimana cara berbicara di depan banyak orang tanpa merasa grogi. Selain itu, mereka juga belajar tentang tanggung jawab dan disiplin dalam mempersiapkan setiap penampilan. Santri yang di tugaskan untuk mengorganisir berharap dapat menemukan generasi yang siap terjun ke lapangan dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pengalaman mengorganisir kegiatan di pondok pesantren telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang tantangan dan keberhasilan. Dengan semangat kolaborasi antar santri dan ketekunan untuk mengorganisir kegiatan dapat dijadikan peluang untuk bisa tumbuh berkembang dan siap menghadapi tantangan kelak di masyarakat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali kegiatan dalam pondok pesantren yang bertujuan untuk melatih kemampuan santri agar cakap jika ditugaskan sebagai

pengisi acara, seperti lomba seminar, atau workshop adalah untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Santri merasa senang dan bersyukur bisa mengorganisir kegiatan kreatif dan inovatif di pondok pesantren, yang telah memberikan banyak pelajaran berharga. Ketika santri berhasil mengorganisir kegiatan dan bisa mendapat banyak pujian dan rasa syukur dari teman- temannya membuat ia merasa puas dengan apa yang telah dilakukan. Pengalaman ini mengajarkan tentang pentingnya kerjasama, disiplin, dan kreatifitas dalam mengorganisir kegiatan.

Pengalaman mengorganisir kegiatan dipondok pesantren telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang tantangan dan keberhasilan. Dengan semangat kolaborasi antar santri dan ketekunan untuk mengorganisir kegiatan, dapat dijadikan peluang untuk tumbuh berkembang dan siap menghadapi tantangan kelak di masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman organisasi di pondok pesantren tidak hanya meningkatkan kemampuan praktis tapi juga membentuk individu yang lebih matang dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri.

BAB IV

DIMENSI FLOURISHING SANTRI

Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penting yang sering kali menjadi salah satu pintu utama menuju flourishing santri di pondok pesantren. Dalam konteks ini, analisis psikologi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana santri beradaptasi dengan lingkungan baru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses adaptasi mereka. Flourishing santri di pondok pesantren tercermin melalui berbagai pengalaman yang memperkaya karakter dan keterampilan mereka. Adaptasi psikologis merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengelola stres, dan mengembangkan strategi coping yang efektif (Helmi, 2015). Dalam konteks santri, adaptasi melibatkan penyesuaian terhadap rutinitas, nilai-nilai, dan interaksi sosial di pesantren.

Proses adaptasi menurut teori psikologi sering melalui beberapa tahap, termasuk pengenalan awal, tahap penyesuaian, dan akhirnya integrasi ke dalam komunitas. Santri yang dapat berhasil melewati tahapan ini cenderung mengalami kesejahteraan yang lebih baik. Proses adaptasi yang dijalani santri baru, meskipun penuh tantangan, memberikan mereka kesempatan untuk mencapai flourishing secara menyeluruh. Dalam proses adaptasi, santri baru menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan lingkungan yang berbeda. Santri baru harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan rutinitas baru yang berbeda dari yang biasa mereka jalani. Kesulitan ini sering kali disertai dengan perasaan bingung dan tekanan, terutama ketika mereka dihadapkan pada jadwal yang padat dan berbagai kegiatan. Selain itu ada lagi dari istilah psikologi untuk kemampuan beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi situasi sulit atau tantangan hidup,

ketahanan diri yang disebut resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan beradaptasi dengan baik di tengah tantangan (Dr. Wiwin Hendriani, 2022). Santri yang resilien lebih mampu menghadapi perubahan dan stres yang terkait dengan kehidupan di pesantren.

Faktor pendukung resiliensi yaitu dukungan dari teman sebaya, guru, dan keluarga berperan penting dalam membangun resiliensi. Santri yang merasa didukung dalam proses adaptasi mereka cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Dukungan dari orang terdekat dari teman-teman terutama teman sekamar yang dianggap sebagai keluarga kedua bisa menciptakan suasana *flourishing*. Santri yang memiliki teman atau saudara yang sama-sama berangkat dari lingkungan rumah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri. Mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga proses adaptasi menjadi lebih ringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat dapat meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi stres dan trauma sesuai dengan teori *social support*. Ketika santri merasa didukung oleh teman-teman mereka, mereka lebih mampu untuk mencapai suasana *flourishing* seperti bisa mengelola stress dan tetap optimis dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Ini berkontribusi pada pencapaian kebahagiaan yang lebih mendalam dan stabilitas mental yang baik. Dukungan orangtua juga sangat penting dalam proses adaptasi santri. Karena kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadi motivasi dan semangat bagi santri. Dukungan ini tidak hanya berupa materi, tetapi juga dukungan emosional seperti mendengarkan curhatan dan memberikan nasihat yang bijak kepada anak nya. Dukungan orang tua membantu menciptakan *flourishing* berupa kepercayaan diri dan semangat untuk terus belajar.

Ada juga kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.

Santri yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengatasi perasaan cemas atau marah yang muncul saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Daniel Goleman, 2024). Pengaruh kecerdasan emosional yaitu santri yang mampu mengenali dan mengelola emosi mereka secara efektif dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya, yang merupakan faktor penting dalam kesejahteraan mereka. Manajemen konflik diantara santri juga menjadi bagian integral dari proses flourishing santri yang berupa adaptasi. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antar anggota kamar, santri belajar untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi terbuka seperti sidang kamar. Proses ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan di antara mereka. Dalam suasana penuh kejujuran, santri menemukan kekuatan untuk saling memaafkan dan belajar dari kesalahan masing-masing. Tradisi sidang kamar yang diwariskan oleh alumni menjadi metode efektif untuk menyelesaikan masalah dan melakukan evaluasi kebaikan seluruh anggota kamar. Proses ini mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, saling memaafkan, dan saling menghargai. Dengan keterbukaan dalam komunikasi dan upaya untuk saling mengur jika ada yang melakukan kesalahan, santri dapat menciptakan flourishing dengan munculnya suasana yang harmonis, hal tersebut sudah sesuai dengan kaidah eudaimonik dalam flourishing yang merujuk kepada kebahagiaan. Pandangan ini berasal dari Filusuf Yunani besar, Aristoteles.

Ketiga dimensi di dalam sub tema adaptasi ini berkontribusi pada flourishing santri, kerana membantu santri untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Proses ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan praktis tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan spiritualitas yang mendalam. Dengan demikian, pengalaman di pondok pesantren menjadi landasan penting bagi flourishing santri dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Selebihnya bisa di lihat dalam gambar peta tamuan peta temuan halaman 82.

Pengalaman berharga

Teori keterlibatan dalam psikologi menjelaskan bahwa keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas tertentu, baik itu akademis, sosial, atau kegiatan olahraga, dapat meningkatkan motivasi, keterampilan, dan hasil belajar. Keterlibatan ini melibatkan dua komponen utama yaitu keterlibatan emosional dan keterlibatan kognitif (Defriansyah, 2023). Santri yang terlibat secara aktif dalam kegiatan di pesantren, seperti pengajian, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, cenderung lebih berkomitmen dan merasa lebih puas dengan pengalaman mereka. Keterlibatan ini mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan pengembangan keterampilan interpersonal.

Dalam lingkungan pondok pesantren, pengalaman mendapatkan ilmu agama yang baru menjadi salah satu aspek paling berharga dalam perjalanan spiritual dan flourishing santri. Dalam lingkungan yang sederhana dan terstruktur, santri dilatih untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dimulai dengan pengajaran yang intensif seperti cara membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar, mengkaji kitab kuning fiqh, dan hadis-hadis sohih. Santri diajarkan bagaimana memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti bersuci, mandi besar, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting dalam membangun flourishing santri yang di tekankan pada pemahaman dalam menerima materi kajian kitab kitab pondok.

Kemandirian adalah salah satu kategori dalam pengalaman berharga yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri di pondok. Albert Bandura dalam teori sosial-kognitifnya menekankan peran keyakinan akan efikasi diri (self-efficacy) dalam pengembangan kemandirian (Aziz & Zakir, 2022). Keyakinan ini berkaitan dengan

kemampuan individu untuk mengontrol proses dan hasil dari tindakan mereka. Individu yang percaya pada kemampuan mereka untuk mengambil tindakan yang diperlukan akan lebih mungkin untuk bertindak secara mandiri dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Para santri diajarkan untuk mengurus kebutuhan sehari-hari mulai menyiapkan seragam hingga mencuci baju sendiri. Bisa mengatur uang saku sendiri. Proses *flourishing* ini menekankan pada pentingnya kesederhanaan, santri dilatih untuk tidak bergantung pada kemewahan dan kemudahan yang mungkin akan mereka dapatkan di rumah. Kehidupan yang serba terbatas, baik dalam hal fasilitas maupun kebutuhan sehari-hari, mengajarkan mereka untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki dan menerima segala kondisi apa adanya tanpa mengeluh. Menerima kondisi apa adanya adalah sebuah kemampuan untuk menghadapi kenyataan tanpa penolakan, yang merupakan komponen penting dari kesehatan mental.

Dalam konteks kehidupan di pondok pesantren, santri diajarkan untuk melihat dan menerima kenyataan hidup mereka, termasuk tantangan dan kesulitan yang mungkin dihadapi. Dalam hal konteks sosial, Hidup bersama dalam komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang membantu santri belajar untuk menghargai keberagaman dan menerima perbedaan. Mereka belajar bahwa tidak semua hal berjalan sesuai harapan, dan penting untuk menghadapi kenyataan tersebut dengan sikap positif. Dalam konsep psikologi, ada penerimaan, seperti *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*, menunjukkan bahwa menerima pengalaman dan emosi yang sulit dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan. Santri yang belajar untuk menerima kondisi mereka cenderung lebih bersiap untuk menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan lebih baik. Hal ini berkontribusi dalam pembentukan karakter *flourishing* berupa ketangguhan dan kemampuan untuk menghargai segala sesuatu yang di berikan (Nasution, 2023).

Pengalaman sosial yang positif menjadi salah satu pilar utama dalam proses flourishing santri. Dalam lingkungan pesantren yang sederhana dan terbatas, santri diajarkan untuk tidak hanya bersyukur atas apa yang mereka miliki, tetapi juga untuk menghargai keberagaman yang ada disekitar mereka. Kehidupan di pondok mengajarkan mereka untuk menerima kondisi apa adanya, membangun karakter yang tangguh, dan mengembangkan rasa empati terhadap sesama. Teori empati dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok dan interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan tingkat empati individu. Pengalaman sosial ini adalah interaksi antar santri dan mereka sering berbagi cerita atau curhat dengan teman-teman yang akrab, dan para santri juga sering mendapatkan wejangan dari ustad dan juga Yai saat mengaji, yang bisa membantu mengurangi beban pikiran dan menjaga kesehatan mental (Wati & Afandi, 2021). Proses empati dalam wujud berbagi ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, dimana santri merasa di dengar dan dipahami karena dukungan dari teman-teman menjadi sumber kekuatan dan tidak hanya bisa menemukan solusi jika ada masalah tetapi mereka juga belajar menghargai perbedaan kepada orang lain tentang bagaimana bisa menyelesaikan masalah, yang sangat berarti dalam menciptakan suasana yang flourishing.

Teori psikologi positif didalam flourishing, seperti yang di jalaskan oleh Seligman dalam model PERMA (Positif emotion, Engagement, relationship, Meaning, Achievement), menunjukkan bahwa kenyamanan dan kebahagiaan merupakan elemen penting dalam mencapai flourishing. Ketika santri merasa nyaman dalam lingkungan sosial mereka, mereka cenderung mengalami emosi positif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Kebahagiaan yang dirasakan santri juga tercermin dalam peningkatan keterampilan hidup, seperti kemandirian dalam mengatur keuangan dan juga kebutuhan sehari-hari. Santri belajar untuk mengurus diri sendiri, mengatur waktu dengan efektif, serta

menghadapi tantangan dengan lebih bijak. Semua pengalaman ini menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial, menjadikan santri lebih siap menghadapi tantangan di masa depan yang lebih tangguh, baik, dan lebih bersyukur dengan keadaan yang sedang di hadapi.

Pertumbuhan Rohani

Pendidikan Spiritual seperti pertumbuhan rohani di pesantren sangat penting, dengan fokus pada pengajaran nilai-nilai agama, praktik ibadah, dan kegiatan spiritual lainnya. Ini membantu santri untuk memahami dan memperdalam iman mereka. Melalui pertumbuhan spiritual, santri dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Keterhubungan dengan aspek spiritual memberikan kedamaian batin dan rasa yakin dalam menjalani kehidupan. Proses pertumbuhan rohani berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik, mengembangkan sikap empati, penghormatan, dan kesadaran sosial yang tinggi. Praktik ibadah yang rutin seperti sholat jamaah adalah salah satu aspek penting dalam proses flourishing santri. Dalam lingkungan pesantren yang sederhana namun terstruktur jadwal kegiatannya, santri dilatih untuk tidak hanya menjalankan rutinitas belajar, namun juga di kenalkan dengan kewajiban sholat jamaah. Santri yang selalu bersiap- siap untuk berangkat sholat jamaah merasakan manfaat dari disiplin waktu yang mereka terapkan. Dengan mengatur waktu dengan baik, mereka tidak hanya dapat menjalani ibadah dengan baik, namun merasakan ketenangan saat semua tugas sudah terorganisir dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses flourishing ini melahirkan pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang penting.

Bimbingan rohani yang diberikan oleh Abah Yai dan para ustadz di pondok pesantren memiliki dampak signifikan dalam proses pembentukan flourishing pada santri dalam hal spiritual. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbagi pengalaman hidup yang berharga ketika mereka menjadi

santri di masa lalu. Melalui cerita- cerita tersebut, serta amalan wirid yang bertujuan agar santri mengamalkan dan bisa mengambil hikmah jug apalajaran dari cerita orang- orang terdahulu. Pengalaman ini menjadikan mereka sebagai pembelajar kehidupan yang berharga agar menjadi pribadi yang flourish seperti bisa menyelesaikan permasalahan yang datang dengan cara prang- orang sholih dan mendkatkan diri kepada Allah dengan jalan berzikir.

Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademis namun juga melahirkan individu yang memiliki integritas moral dan karakter yang baik. Seiring berjalannya waktu perubahan dalam diri santri semakin terlihat. Mereka menjadi pribadi yang lebih baik, memahami arti dan cara menghormati orang tua seperti tidak berkata kasar, berinteraksi dengan santun karena di pondok diajarkan untuk menggunakan bahasa krama inggil sebagai bentuk penghormatan terhadap Yai, ustadz, guru- guru dan teman sebaya yang lebih berpengalaman. Pembiasaan ini mengajarkan nilai- nilai etika tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan saling menghargai dan menciptakan akhlak atau kebiasaan yang baik pada santri. Selain itu santri di pondok juga di ajarkan untuk jujur dalam segala hal, termasuk dalam mengerjakan tugas ujian akademik. Kejujuran dianggap sebagai landasan fundamental dalam menuntut ilmu, karena hasil yang diperoleh dengan cara yang benar dan adil lebih berharga daripada prestasi palsu. Secara teoritis pandangan ini sejalan dengan teori flourishing yang menekankan pentingnya emosi positif, hubungan sosial yang sehat, dan pengembangan diri sebagai komponen utama kesejahteraan mental dan spiritual.

Pengalaman spiritual seorang santri di pondok pesantren menjadi momen penting yang menguji ketahanan dan kesabaran mereka. Dalam menghadapi pelunasan akhir semester, santri tersebut merasakan beban berat akibat tanggungan kas dan syahriyah yang harus dibayar. Sebagai respon terhadap tekanan yang

dirasakan, santri berusaha meningkatkan ibadahnya dengan lebih mengutamakan sholat jamaah serta melaksanakan sholat sunnah seperti tahajud, tasbeeh, hajat, duha. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh memohon agar Allah memudahkan rezeki orang tuanya.

Proses tersebut tidak hanya membantu santri merasa lebih tenang tetapi juga memperkuat iman dan keterikatan spiritualnya dengan Allah. dalam konteks flourishing, hal ini sejalan dengan teori pengalaman spiritual. Teori ini mencakup pemahaman bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik dan ritual, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual pribadi. Pengalaman seperti meditasi, doa, atau pengalaman mistis dapat memperkuat hubungan individu dengan keyakinan mereka. pengalaman ini mencerminkan pentingnya emosi positif dan hubungan spiritual yang mendalam sebagai bagian dari kesejahteraan mental (Fariz Farhan, 2019). Proses ini membantu mengurangi beban pikiran dan menciptakan rasa kedekatan berupa memasrahkan diri dan beban pikiran kepada Tuhan, pengalaman spiritual santri menjadi pelajaran berharga bahwa setiap ujian didalam hidup sejatinya adalah kesempatan untuk bisa mendekati diri kepada Allah dan kesempatan untuk meraih kasih sayang Nya. Konteks flourishing dalam psikologi menunjukkan bahwa penerimaan terhadap situasi hidup dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu, lebih tangguh, dan menjadi pembelajar kehidupan yang berharga.

Berbagi Ilmu Dan Bermanfaat Bagi Orang Lain-kindness/compassion

Pendidikan dan pengajaran, atau istilah lain dari berbagi ilmu merupakan bagian integral dari kehidupan di pesantren. Santri didorong untuk mengajarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada orang lain, baik kepada teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Melalui berbagi ilmu, santri tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Kegiatan seperti mengajar anak-anak di

desa memberikan dampak positif bagi komunitas. Berbagi ilmu membantu santri dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai mulia.

Kesamaan lain dalam konsep psikologi bisa disebut juga dengan “teori kindness” atau kebaikan, yang merujuk pada pemahaman dan penelitian tentang bagaimana tindakan baik dapat mempengaruhi individu, hubungan sosial, dan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun tidak selalu dianggap sebagai teori formal dalam psikologi, konsep ini telah banyak diteliti dalam konteks psikologi positif, sosiologi, dan perilaku manusia. Penelitian menunjukkan bahwa terlibat dalam tindakan kebaikan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional individu. Dampak dari kegiatan baik untuk orang lain yaitu bisa meningkatkan rasa bahagia dan kepuasan hidup, mengurangi stres dan kecemasan, seperti ketika menyampaikan materi kepada adik-adik kelas, bisa menjelaskan bagaimana tata cara dan beretika yang mencerminkan akhlak yang baik, proses ini sejalan dengan teori flourishing yang menekankan pentingnya pengembangan diri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial (Chen, 2018). Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan pengalaman mengajar dan berkontribusi dalam kegiatan sosial di pondok pesantren berkontribusi besar terhadap proses flourishing santri. Dengan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan rasa empati melalui partisipasi aktif, santri dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Dalam konsep flourishing santri ketika mereka bisa terlibat dalam pengajaran maka merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang mendalam karena bisa memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Tanggung jawab yang diemban oleh santri sebagai pengurus memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan

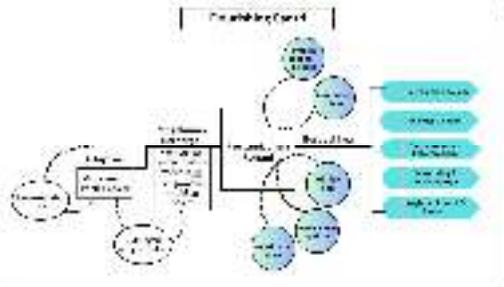
kepemimpinan. Mereka belajar untuk menangani berbagai situasi dan masalah, termasuk berurusan dengan murid yang berperilaku maladaptif. Proses ini mengajarkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan teman-teman dan guru BK, serta bertukar ide dan strategi untuk menangani masalah dengan bijaksana. Selain itu, mereka bisa mengembangkan diri karena bisa menambah pengetahuan melalui kajian seperti bahtsul masail. Keterampilan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori flourishing yang menekankan pengembangan diri melalui pengalaman sosial. Pengalaman mengikuti kajian bahtsul masail di pondok pesantren bisa menambah pengetahuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan santri, terutama dalam konteks teori flourishing. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan santri tentang hukum fiqih, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka. Hubungan antara bisa melakukan diskusi dan kajian dan teori flourishing sangat erat, karena santri tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan tetapi juga pengalaman hidup yang berharga yang mendukung perkembangan holistik mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan kualitas santri sebagai individu yang di beri amanat untuk mengayomi adik kelas yang bertujuan untuk memberi manfaat seimbang.

Pengembangan keterampilan pada santri banyak memberikan pengalaman, seperti ikut menjadi panitia acara PHBI, merupakan momen penting dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sarana penting untuk mengembangkan keterampilan dan karakter santri. Dengan melibatkan santri sebagai pelaksana acara, PHBI mejadi wadah yang efektif untuk menerapkan konsep flourishing santri karena bisa memperkuat mental, kepercayaan diri, serta membentuk karakter yang lebih kuat.

Mentoring dan pendampingan di pondok pesantren memainkan peran krusial dalam mengembangkan santri. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologi santri. Dengan mengacu pada konsep psikologi flourishing, kita dapat memahami bagaimana dan pendampingan dapat mendorong santri untuk tumbuh secara holistik. Santri yang mendapatkan mentoring merasa lebih didukung secara emosional. Mereka dapat berbagi perasaan dan masalah yang dihadapi, yang membantu mengurangi stres dan kecemasan. Mentoring dan pendampingan di pondok pesantren merupakan komponen vital dalam mendukung perkembangan holistik santri. Konsep flourishing dalam psikologi merujuk pada keadaan kesejahteraan yang optimal, dimana individu tidak hanya merasa bahagia, tetapi juga berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu cara untuk mencapai flourishing adalah melalui interaksi sosial yang positif, termasuk membantu orang lain dan melakukan pendampingan.

Dalam konteks ini kita dapat menggali lebih dalam bagaimana tindakan altruistik dan dukungan terhadap orang lain berkontribusi pada perkembangan pribadi dan kesejahteraan secara keseluruhan. Membantu orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan emosional individu. Ketika seseorang terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti memberi dukungan atau melakukan pendampingan, mereka sering merasakan peningkatan dalam kebahagiaan dan kepuasan hidup. Ini dikenal sebagai "efek positif" yang dihasilkan dari tindakan altruistik.

Gambar 1. Peta Temuan Flourishing Santri



Peta temuan flourishing santri menunjukkan bahwa kolaborasi antara emosi positif dan keterlibatan dalam kegiatan sosial berkontribusi besar terhadap kesejahteraan mereka, sehingga menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan karakter. Temuan dari peta flourishing ini mengindikasikan bahwa santri yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial tidak hanya mengalami peningkatan dalam kesehatan mental, tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat dan berkelanjutan. Peta temuan ini juga menekankan bahwa dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya memainkan peran penting dalam memfasilitasi adaptasi santri, yang selanjutnya meningkatkan kemampuan mereka untuk flourish. Dalam proses mencapai flourishing, keterlibatan dalam kegiatan mandiri, seperti mengajar atau mengorganisir acara, tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri santri tetapi juga memperkuat keterampilan kepemimpinan mereka.

___ BAB V ___

PONDOK PESANTREN BERPOTENSI MENDUKUNG TERCIPTANYA FLOURISHING

Konsep flourishing berfokus pada kesejahteraan optimal dan pertumbuhan pribadi yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk emosional, sosial, dan spiritual. Dalam upaya mencapai kesejahteraan yang optimal, teori flourishing santri menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami perkembangan holistik santri di pondok pesantren. Flourishing santri bukan hanya sekedar pencapaian akademik, tetapi juga meliputi pengembangan emosional, sosial, dan spiritual yang saling terkait, yang menjadi dasar bagi kehidupan emosional, sosial, dan spiritual yang saling terkait, yang menjadi dasar bagi kehidupan yang seimbang dan bermakna. Konsep flourishing santri memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana santri dapat mengembangkan diri mereka secara menyeluruh melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan memiliki potensi besar untuk mendukung flourishing santri, di mana keterlibatan dalam kegiatan sosial dan akademis menjadi sarana penting untuk mencapai kesejahteraan yang maksimal.

Penelitian Dahulu Dan Sekarang

Penelitian terdahulu keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan hasil akademis dan nilai ujian. Pendekatan ini mengabaikan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih holistik. Keterlibatan peserta didik sering kali dianggap sebagai hal yang sekunder, dengan penekanan pada pencapaian hasil yang baik dalam ujian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan yang tinggi mereka cenderung lebih memahami materi dan dapat mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan flourishing santri, dimana proses mendapatkan ilmu tidak hanya menghasilkan nilai yang baik, tetapi juga menghasilkan kemampuan untuk menerapkan ilmu tersebut dan menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, dimana mereka akan siap menjadi pengajar dan teladan bagi generasi berikutnya.

Dalam penelitian terdahulu, masa remaja telah dikontualisasikan sebagai fase kehidupan yang penuh dengan kerentanan. Remaja mengalami banyak perubahan fisik, seperti pertumbuhan tubuh dan perubahan hormonal, serta perubahan psikologis yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku mereka. Penelitian menunjukkan bahwa periode ini sering kali disertai dengan stres, kecemasan, dan tantangan dalam membangun identitas dan proses pencarian jati diri ini sering kali menimbulkan konflik internal dan eksternal, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Sedangkan dalam konteks pesantren, manajemen konflik diantara santri dianggap sebagai bagian integral dari proses flourishing. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antar anggota kamar, santri belajar untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi terbuka, proses ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik tetapi juga untuk memperkuat ikatan mereka. Dalam suasana penuh kejujuran dan keterbukaan, santri menemukan kekuatan untuk saling memaafkan dan belajar dari kesalahan masing-masing sehingga menimbulkan suasana yang harmonis. Proses manajemen konflik ini mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, manajemen konflik berkontribusi pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional santri.

Teori masa remaja lebih berfokus pada tantangan yang dihadapi individu selama fase perkembangan dengan menekankan pada kerentanan dan stres. Sementara teori manajemen konflik di

Commented [ra1]: Membahas perbedaan teori dahulu dan sekarang

pesantren menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dan kemampuan untuk mengatasi perbedaan, yang berkontribusi pada proses *flourishing* santri. Dengan mengelola konflik secara efektif, santri tidak hanya belajar untuk menghadapi perbedaan, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masa depan.

Dalam teori terdahulu keterlibatan anak dalam keluarga menekankan bahwa berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keluarga akan memiliki ikatan yang baik dengan orang tua adalah kunci dalam perkembangan anak. Sedangkan teori ini menekankan santri baru harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan rutinitas baru yang berbeda dari yang biasa mereka jalani dan harus jauh dengan orang tua. Sedangkan peran krusial orang tua dalam memberikan motivasi kepada santri bisa menumbuhkan motivasi santri untuk betah dan bisa melalui masa-masa sulit di awal mondok karena para orang tua bangga terhadap anak-anak mereka yang belajar di pesantren selain itu mereka percaya bahwa pendidikan pesantren akan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, agama, memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Perbandingan teori terdahulu menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam keluarga dan hubungan yang baik antara orang tua sebagai kunci perkembangan. Sedangkan teori saat ini menggarisbawahi pentingnya dukungan orang tua dalam memberikan motivasi dan menciptakan ikatan emosional yang kuat agar bisa membantu santri mengatasi tantangan dan berkontribusi pada perkembangan pencapaian akademik dan religius. Menurut Nurhasanah, (2019) dukungan orang tua juga sangat penting dalam proses adaptasi santri. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadi motivasi dan semangat bagi santri. Dukungan ini tidak hanya berupa materi, tetapi juga dukungan emosional seperti mendengarkan curhatan dan memberikan nasihat yang bijak kepada anaknya. Dukungan orang tua membantu menciptakan *flourishing* berupa kepercayaan diri dan semangat untuk terus belajar.

Penelitian terdahulu, Prediksi di Negara Irlandia, bahwa semua aspek pertumbuhan dan kekuatan karakter remaja akan menurun seiring bertambahnya usia tampaknya terlalu simplistik. Meskipun memang ada tantangan yang dihadapi remaja, seperti tekanan sosial, identitas yang belum sepenuhnya terbentuk, dan masalah kesehatan mental lainnya. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter remaja, lingkungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan positif lainnya. Penelitian saat ini menekankan kemandirian dan kesederhanaan sebagai pengalaman berharga di pondok pesantren sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter. Kemandirian mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mengatur waktu, dan membuat keputusan yang baik. Pengalaman hidup sederhana di pondok juga membantu santri menghargai apa yang mereka miliki dan mengembangkan sikap bersyukur. Intinya kedua teori ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang dihadapi remaja, ada juga banyak kesempatan untuk menumbuhkan karakter yang positif. Hal ini dapat dipahami dimana saat seseorang merasa baik dan juga berfungsi dengan baik (Lestari, 2023).

Teori pertama memperediksi penurunan kekuatan karakter remaja dapat dianggap terlalu pesimis, sementara di pondok pesantren dapat memfasilitasi pembentukan karakter yang baik. Dengan menekankan pada kemandirian dan kesederhanaan yang khas ala santri, mereka dapat berkembang menjadi individu yang kuat, berdaya, dan berakhlak mulia. Temuan yang disajikan oleh Shelmo mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting sebagai faktor pendukung terhadap resiko bunuh diri, terutama dalam kasus individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengatasi stres,

beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Di sisi lain, pengalaman santri yang berhasil seperti mengorganisir kegiatan dan menerima pujian serta rasa syukur dari teman- temannya menciptakan kepuasan yang mendalam.

Perbedaan antara kedua terletak pada fokus dan konteksnya. Temuan pertama menekankan pentingnya kecerdasan emosional sebagai pelindung dalam situasi berisiko, yang menunjukkan betapa krusialnya kemampuan untuk mengelola emosi dalam mencegah masalah serius seperti bunuh diri. Sementara itu, temuan keduanya menyoroti bagaimana pengalaman positif dari pengorganisasian kegiatan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, menciptakan rasa kepuasan yang mendalam, dan bisa mengurangi stres pasca bertugas. Kemandirian dan kesederhanaan adalah satu kategori pengalaman berharga yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri dipondok yang berkontribusi pada pembentukan karakter flourishing yang mencakup ketangguhan dan kemampuan untuk menghargai segala sesuatu yang di berikan. Dukungan dari teman-teman menjadi sumber kekuatan, membantu mereka menemukan solusi saat meghadapi masalah dan belajar menghargai perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Ketika santri merasa nyaman dalam lingkungan sosial mereka, mereka cenderung mengalami emosi positif yang meningkakan kesejahteraan mental. Kebahagiaan ini tercermin dalam peningkatan ketrampilan hidup, seperti kemandirian dalam mengatur kebutuhan sehari- hari dan keuangan dan belajar mengurus diri sendiri, mengatur waktu dengan efektif.

Penelitian/Teori Terdahulu	Temuan Penelitian
Jika semua peserta didik mampu berkonsentrasi, fokus dan terlibat intensif dalam permainan yang diikutinya, maka akan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka Dalam penelitian terdahulu, menurut (Nurjannah, 2020)	Flourishing santri dalam hal mendapat ilmu yang baru adalah selain mendapat hasil yang baik tetapi juga bisa di realisasikan dalam kehidupan sehari- hari bahkan jika kelak mereka menjadi seorang guru, maka bisa mengamalkan ilmu yang sudah mereka dapatkan di pesantren.
Masa remaja telah dikonseptualisasikan sebagai momen kerentanan yang diakibatkan oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sering terjadi dan sering dianggap sebagai masa stres (Waigel 2023)	Manajemen konflik diantara santri juga menjadi bagian integral dari proses flourishing santri yang berupa adaptasi. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antar anggota kamar, santri belajar untuk menyelesaikan masalah melalui diskusi terbuka seperti sidang kamar. Proses ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan di antara mereka. Dalam suasana penuh kejujuran, santri menemukan kekuatan untuk saling memaafkan dan belajar dari kesalahan masing-masing
Anak- anak dan remaja yang berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keluarga dan memiliki ikatan yang baik dengan orang tuanya menunjukkan tingkat perkembangan yang lebih tinggi(Oprea, 2023)	Sedangkan teori ini menekankan santri baru harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan rutinitas baru yang berbeda dari yang biasa mereka jalani dan harus jauh dengan orang tua. Sedangkan peran krusial orang tua dalam memberikan motivasi kepada santri bisa menumbuhkan motivasi santri untuk betah dan bisa melalui masa-masa sulit di awal mondog karena para orang tua bangga terhadap anak- anak mereka yang belajar di pesantren selain itu mereka percaya bahwa pendidikan pesantren akan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, agama, memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia
Ada sebuah prediksi di Irlandia, semua aspek pertumbuhan dan kekuatan karakter remaja sering bertambahnya usia akan semakin menurun (Burke & Minton, 2019).	Kemandirian dan kesederhanaan adalah satu kategori pengalaman berharga yang sangat ditekankan dalam kehidupan santri di pondok yang berkontribusi pada pembentukan karakter flourishing yang mencakup ketangguhan dan kemampuan untuk menghargai segala sesuatu yang di berikan.
Kecerdasan emosional dan berkembang sebagai faktor pelindung terhadap resiko bunuh diri, terutama dalam kasus dimana korban	Santri senior mempunyai tugas menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri baru hingga melakukan pendekatan personal agar mereka merasa nyaman,

<p>mempunya kecerdasan emosional yang rendah (Shelemo, 2023).</p>	<p>semua ini merupakan bagian dari kehidupan di pondok. Melalui interaksi senior tidak hanya membantu teman-teman baru menyesuaikan diri tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan persahabatan di antara mereka. Pengalaman ini membentuk karakter dan keterampilan kepemimpinan bagi santri senior, sekaligus memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh santri baru dalam menjalani kehidupan di pondok.</p> <p>Ketika santri berhasil mengorganisir kegiatan dan menerima banyak pujian serta rasa syukur dari teman-temannya, mereka merasakan kepuasan yang mendalam. Kepuasan ini berasal dari pengakuan atas usaha yang dilakukan. Rasa puas ini berkontribusi pada kesejahteraan emosional yang lebih besar, ketika individu merasa puas dengan pencapaian mereka, hal ini dapat meningkatkan kebahagiaan dan bisa mengurangi stress pasca mengorganisir kegiatan.</p>
---	---

Tabel 1.2 (Komparasi teori)

Pada intinya perbedaan antara penelitian terdahulu ialah menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan yang optimal telah berkembang secara signifikan. Teori terdahulu lebih fokus kepada aspek akademis, emosional, kesehatan mental, dan kekuatan karakter pada remaja yang bisa saja mengalami penurunan. Sementara teori flourishing santri menekankan pada aspek kolektif, spiritual, dan pembentukan karakter. Dengan memahami kesejahteraan yang holistik ini, kita dapat membantu santri mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berkesan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan dan bisa membantu generasi muda ini tumbuh menjadi individu yang seimbang dan bahagia.

Manfaat Teoritis Dan Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dari teori flourishing santri sangat beragam dan mencakup pengalaman berharga, pertumbuhan rohani, berbagi ilmu dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip flourishing dalam pendidikan di pondok pesantren, santri dapat mengembangkan diri mereka secara holistik, membantu mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, resiliensi, meningkatkan kesejahteraan mereka dengan bisa membagi kebermanfaatannya untuk orang lain juga melalui mengajarkan ilmu dan pengalaman yang sudah diperoleh, hal ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri sebagai individu yang berdaya, berakhlak mulia dan siap berkontribusi pada masyarakat.

Manfaat Untuk Santri

Memiliki kesejahteraan emosional, santri yang terlibat dalam kegiatan yang mendukung flourishing memiliki kesehatan mental yang lebih baik, mengurangi stres, dan meningkatkan kebahagiaan. Pengembangan keterampilan sosial, melalui interaksi sosial yang positif dan kegiatan yang bersifat kelompok, santri dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Peningkatan motivasi dan kemandirian, santri merasa lebih termotivasi ketika mereka mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka, yang juga mendorong kemandirian dalam belajar dan bertindak. Kesadaran spiritual, melalui praktik ibadah dan pengembangan karakter, santri dapat memperkuat hubungan spiritual mereka, memberikan makna dan tujuan dalam hidup.

Manfaat Untuk Ustadz dan Ustadzah

Peningkatan kualitas pengajaran, guru atau ustadz yang memahami konsep flourishing dapat merancang metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, mendorong santri untuk lebih terlibat. Pengembangan hubungan positif dengan santri, dengan

menekankan pentingnya dukungan emosional dan pengakuan, guru dan ustad dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan cara memberikan wejangan positif, bercerita tentang kejadian dahulu yang bisa meningkatkan minat belajar santri yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif. Kepuasan profesional, melihat santri yang berkembang secara emosional dan akademis akan memberikan kepuasan tersendiri bagi guru, meningkatkan motivasi dan semangat mereka dalam mengajar.

Manfaat Untuk Orang Tua

Keterlibatan dalam pendidikan, orang tua lebih memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional anak-anak mereka, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Rasa bangga, melihat anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang berdaya dan berakhlak mulia memberikan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Komunikasi yang lebih baik, dengan memahami prinsip flourishing santri, orang tua dapat berkomunikasi lebih baik dengan anak-anak mereka mengenai tantangan dan pencapaian dalam pendidikan di pesantren.

Peningkatan reputasi lembaga, mengimplementasikan teori flourishing santri dalam program pendidikan dapat meningkatkan reputasi pesantren sebagai lembaga yang peduli pada kesejahteraan santri, menarik lebih banyak orang tua dan santri untuk mendaftar di pondok. Pengembangan kurikulum yang holistik, manajemen dapat merancang kurikulum yang mencakup aspek akademis, sosial, dan spiritual, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi santri. Peningkatan kepuasan santri dan orang tua. Dengan fokus pada kesejahteraan santri, manajemen dapat meningkatkan kepuasan santri dan orang tua, yang dapat berdampak positif pada retensi santri dan dukungan masyarakat. Meningkatkan keterlibatan karyawan, dengan menerapkan prinsip-prinsip flourishing santri, manajemen dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi

guru, ustadz, yang pada akhirnya bisa meningkatkan kinerja dan dedikasi mereka.

Manfaat Praktis

Penelitian tentang flourishing santri di pondok pesantren memberikan sejumlah manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, pengurus pesantren, dan masyarakat secara umum. Pengembangan Program Pendidikan yang Inklusif, penelitian ini dapat memberikan dasar untuk merancang kurikulum dan program pendidikan yang lebih inklusif, mendorong partisipasi aktif santri dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual mereka. Penguatan sistem dukungan sosial, melalui pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial, pesantren dapat menciptakan dan memperkuat program mentoring atau bimbingan, yang membantu santri merasa lebih terhubung dan didukung. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan pribadi dan sosial. Peningkatan keterampilan hidup dan ketangguhan, penelitian ini dapat membantu santri mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti kemampuan beradaptasi, resiliensi, dan empati.

Program pengembangan karakter yang dirancang berdasarkan temuan ini dapat membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. strategi intervensi kesehatan mental, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan santri memungkinkan penguasaan strategi intervensi kesehatan mental yang lebih baik. Program pelatihan dalam keterampilan coping, manajemen stres, dan dukungan emosional dapat diimplementasikan untuk membantu santri mengatasi tantangan yang dihadapi. Meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat, penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran di kalangan pengurus pesantren dan masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan santri. Dengan memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya

flourishing, masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri. Penerapan nilai-nilai moral dan etika, penelitian tentang flourishing santri dapat memperkuat penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, dengan memahami bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada kesejahteraan, santri diajarkan untuk menghargai dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka. Peningkatan kualitas kehidupan di pondok pesantren, secara keseluruhan, hasil penelitian dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup santri di pondok pesantren, menciptakan atmosfer yang lebih positif, harmonis, dan produktif. Ini juga dapat membantu dalam menciptakan komunitas pesantren yang lebih solid dan bersatu. Jadi manfaat praktis dari penelitian tentang flourishing santri sangat luas dan beragam, memberikan kontribusi signifikan tidak hanya untuk perkembangan individu santri tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan dan lingkungan sosial di pondok pesantren. Implementasi temuan penelitian ini dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan bagi santri, pengurus pesantren, dan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

Teori flourishing santri menekankan pentingnya kesejahteraan holistik dalam pengembangan santri di pondok pesantren. Konsep ini mencakup beberapa aspek kunci yang saling terkait, yaitu adaptasi, pengalaman berharga, pertumbuhan rohani, serta berbagi ilmu dan bermanfaat bagi orang lain. Adaptasi merupakan penting dalam mencapai flourishing bagi santri. Ketika santri memasuki lingkungan baru di pesantren, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Keterampilan dalam beradaptasi tidak hanya membantu santri untuk merasa nyaman dan terbiasa dengan rutinitas baru, tetapi juga membangun ketahanan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan. Pengalaman berharga yang diperoleh selama masa belajar di pesantren berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan santri. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, pengorganisasian acara, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar pengalaman dan mengembangkan keterampilan baru.

Pengalaman positif ini memperkaya hidup santri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pertumbuhan rohani adalah aspek fundamental dari flourishing santri. Melalui pendidikan agama dan praktik ibadah yang teratur, santri dapat memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan memahami makna hidup yang lebih dalam. Pertumbuhan spiritual ini tidak hanya memberikan kedamaian batin, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagi ilmu dan bermanfaat bagi orang lain salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkontribusi positif

kepada masyarakat. Santri didorong untuk berbagi ilmu yang mereka peroleh dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar pesantren. Tindakan berbagi ilmu ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka sendiri tetapi juga menciptakan dampak positif dalam komunitas, mendorong santri untuk menjadi agen perubahan.

Penelitian tentang flourishing santri dapat memperkaya teori psikologi positif dengan menambah dimensi baru yang spesifik terhadap konteks pendidikan religius, memperluas pemahaman tentang kesejahteraan individu dalam lingkungan komunitas yang khas. Model kesejahteraan holistik flourishing santri menunjukkan hubungan antara berbagai aspek kesejahteraan emosional, sosial, spiritual, dan akademis yang bisa menjadi dasar untuk model baru dalam studi kesejahteraan, membantu peneliti memahami interaksi faktor-faktor ini. Peningkatan pemahaman budaya dan tradisi, penelitian ini dapat menggali bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi di pondok pesantren mempengaruhi pengembangan karakter dan flourishing, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang integrasi antara agama dan psikologi.

Pengembangan program pendidikan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan santri, dengan fokus pada keterlibatan sosial dan pengembangan karakter. Peningkatan dukungan sosial, dengan memahami pentingnya dukungan sosial dalam proses flourishing, pesantren dapat mengembangkan sistem dukungan yang lebih efektif, seperti program mentoring atau bimbingan yang difokuskan pada hubungan antar santri dan pengasuh. Strategi intervensi kesehatan mental. Temuan tentang faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan dapat membantu dalam merancang intervensi kesehatan mental yang lebih baik untuk santri, termasuk pelatihan dalam keterampilan coping dan manajemen stres.

Peningkatan kesadaran masyarakat. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan pengurus pesantren dan masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan santri, mendorong lingkungan yang lebih suportif dan inklusif bagi perkembangan santri. Secara keseluruhan, manfaat teoritis dan praktis dari penelitian tentang flourishing santri sangat signifikan. Di satu sisi, penelitian ini memperkaya pengembangan teori dalam psikologi dan pendidikan, sementara di sisi lain, hasilnya memberikan aplikasi langsung yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan santri dalam konteks kehidupan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu. (2023). *Grit and Gratitude as Predictors of Flourishing In Post-Pandemic Students*. 8(3), 383–395.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Burke, J., & Minton, S. J. (2019). Well-being in post-primary schools in Ireland: the assessment and contribution of character strengths. *Irish Educational Studies*, 38(2), 177–192. <https://doi.org/10.1080/03323315.2018.1512887>
- Chen, Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., Ahmad, K., Arcon, J. P., Battistini, F., Bayarri, G., Bishop, T., Carloni, P., Cheatham, T. E., Colleparado-Guevara, R., Czub, J., Espinosa, J. R., Galindo-Murillo, R., Harris, S. A., Hospital, A., ... Crothers, D. M. (2018). Model Kesejahteraan Psikologi Berasaskan Ihsan Kendiri, Sokongan Sosial Dan Kesejahteraan Spiritual Dalam Konteks Guru Pendidikan Khas Masalah Pembelajaran. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
- Daniel Goleman. (2024). *Kecerdasan Emosional*.
- Danyalin, A. M., & Tantiani, F. F. (2022). Kesesakan dan kesejahteraan psikologis pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ecopsy*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.003>
- Daulay. (2022). *a i l u k a l h A k*.
- Defriansyah, D., Sari, D., & Puspitasari, R. (2023). Motivasi dan Keterlibatan Dalam Lingkungan Belajar Digital: Wawasan Dari Psikologi Pendidikan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11851–11857.
- Dewi, E. (2016). Konsep Kebahagiaan Pada Remaja. *Inquiry*, 7(1),

1–8.

- Dr. Wiwin Hendriani, M. S. (2022). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*.
- FARIZ FARHAN FAISAL. (2019). *FANTASI PENGALAMAN SPIRITUAL DALAM KARYA SENI LUKIS*.
- hanin CS. (2023). *keterampilan memecahkan masalah santripada tahun pertama di pondok pesantren*.
- Helmi, A. F. (2015). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. *Buletin Psikologi*, 7(2), 7–19.
- Heriyanti, D. D. (2023). *Prevention Focus dan Employee Well-being pada Guru di Pondok Pesantren*. 6(4), 208–216.
- Indriana, Y., Desiningrum, D. R., & Suparno, S. (2023). The Achievement of Flourishing in the Elderly through Education at Pesantren. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 84. <https://doi.org/10.22146/gamajop.74697>
- Isnaini. (2020). The Flourishing of Female-Student Flood Survivors: An Overview of Women’s Positive Growth. *Asian Social Work Journal*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.47405/aswj.v5i1.113>
- Journal, E., Bimbingan, P., Konseling, D., Herdiansyah, D., Puteri, N. H., & Naini, R. (2024). *Coution : Journal of Counseling and Education Studi Deskriptif: Prevalensi Flourishing Mahasiswa Dan Implikasinya*. 5, 22–34.
- Lestari, S. (2023). Memekarkan Hidup Dalam Bermedia Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 8(1), 31–48.
- M, F. (2017). PONDOK PESANTREN DAN CIRI KHAS PERKEMBANGANNYA. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan*

Agama Islam. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>

- mahira aghna. (2024). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Santri*.
- Marwanto, R. (2022). Eksplorasi Work Engagement dalam meningkatkan Flourishing pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Sruweng. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(8), 883–900. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i18.356>
- Nasution, A. M. N. (2023). Review Literatur: Acceptance and Commitment Therapy (Teori dan Aplikasi). *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(2), 91–98.
- Notosoedirjo, M., & Latipun. (2005). Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan. In *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Nurhasanah, D. (2019). *Pengaruh traits kepribadian hexaco, dukungan sosial, dan gratitude terhadap kepuasan hidup ibu bekerja*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurjannah, A., Apriliya, S., & Mustajin, A. (2020). Perencanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional sebagai afirmasi literasi budaya di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 47–55.
- Oprea, C. (2023). *The Effects of Impartiality Disclosure on Brand Objectives for No and Multiple Product Endorsements*. Springer Fachmedien Wiesbaden.
- Pawelski, J. (2022). Martin Seligman: answering the call to help others. In *Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.2016914>
- prasetyaningrum juliani. (2021). *kesejahteraan psikologis santri indonesia*.

- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA | Jurnal Edukasimu. *Edukasimu.Org*.
- Rofiqah, R. (2023). *The Effect of Self-compassion and Support Systems on Flourishing in Students* (Issue 2020). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_8
- Rohde, L., Larsen, T. S., Jensen, R. L., & Larsen, O. K. (2020). Framing holistic indoor environment: Definitions of comfort, health and well-being. *Indoor and Built Environment*, 29(8), 1118–1136. <https://doi.org/10.1177/1420326X19875795>
- Sadiah, D. (2022). DEVELOPING PESANTREN EDUCATION QUALITY THORUGH RADICALISM PREVENTION PROGRAM FOR SANTRI. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17947>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). KONSEP DASAR FLOURISHING DALAM PSIKOLOGI POSITIF. *Psycho Idea*. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6502>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (Pwb) Pada Pensiunan Suku Batak Toba the Influence of Religiosity To the Psychological Well Being (Pwb) of Batak Toba Ethnic Retired. *Tahun*.
- Taufik Akbar Rizqi Yunanto dan Defrian Ardella Afianto Putra. (2023). Pengalaman Mencapai Flourishing pada Masa Quarter-

Life Crisis. *Jurnal Psikolgi Sains& Profesi*.

Waigel, N. C., Lemos, V. N., Penelitian, P., Kesehatan, I., Adventista, U., San, L., & Rios, E. (2023). *Tinjauan Sistematis tentang Perkembangan Remaja Abstrak*.

Wati, L., & Afandi, M. (2021). Empati Dalam Prespektif Teori Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy Albert Ellis. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.24014/japkp.v2i2.13912>